

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI TAHUN 2020

**KIAI INKLUSIF: UPAYA MEMBANGUN HARMONI INTERN AGAMA
DI MASYARAKAT PESISIR LAMONGAN**



Peneliti

Ketua : Ismanto, M. Pd. (197405021999031005)

Anggota : Irzum Farihah, S. Ag., M. Si (197601292007012019)

PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KUDUS

TAHUN 2020

HALAMAN PENGESAHAN

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Kudus mengesahkan laporan penelitian:

Judul Penelitian : KIAI INKLUSIF: UPAYA MEMBANGUN HARMONI INTERN AGAMA DI MASYARAKAT PESISIR LAMONGAN

Ketua Peneliti : Ismanto, S.Si., M.Pd.

NIP : 197405021999031005

Pangkat/ Golongan : Penata Tk.I - III/d

Anggota Peneliti : Irzum Farihah, S.Ag., M.Si.

NIP : 197601292007012019

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Perguruan Tinggi : IAIN Kudus

Tahun Pelaksanaan : 2020

Biaya : Rp 3.000.000

Sumber Dana : Mandiri

Kudus, 21 Januari 2021
Ketua LPPM IAIN Kudus



H. Mohammad Dzofir, M.Ag
NIP. 197301011999031004

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah hanya layak peneliti tujukan kepada sang Kholiq Allah S.W.T, telah menciptakan banyak pintu yang terbuka agar hambaNya memperoleh kebenaran dan kemudahan, sehingga sebagai hamba saya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan mengambil lokasi di Pesisir Lamongan.

Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, Nabi yang telah memberikan pencerahan bagi seluruh manusia dari zaman kegelapan menuju zaman pencerahan, beliau juga menjadi *uswah khasanah* bagi umat Islam sepanjang zaman. Semoga kita selalu mendapat syafa'atnya sampai *yaumul qiyamah*.

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan oleh tenaga edukasi perguruan tinggi dalam rangka pengembangan ilmu dan pengetahuan. Dengan harapan, mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat luas.

Dalam proses hingga penyelesaian penelitian ini, peneliti sudah selayaknya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. H. Mundakir, M. Ag, selaku Rektor IAIN Kudus yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian pada tahun ini.
2. Bapak H. Mohammad Dzofir, M. Ag selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Kudus yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
3. Para kiai yang rela memberikan waktu wawancara di tengah kesibukan melaksanakan pelayanan keagamaan.
4. Teman-teman aktifis Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di pesisir Lamongan.

5. Keluarga kecilku yang penuh pengertian dan berbagi waktu selama penelitian berlangsung.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Atas segala jasa, bantuan dan bimbingannya, peneliti ucapkan banyak terima kasih dan semoga amal baik semua pihak di atas mendapat balasan dari Allah SWT “*Jazakumullah Khoiron Kastiro*”. Akhirnya penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Kudus, November 2020

Peneliti

Abstrak

Konflik intern agama yang masih tumbuh subur di masyarakat seringkali berkaitan dengan beberapa hal yang seharusnya tidak diperdebatkan lagi, karena masing-masing kelompok mempunyai alasan yang beragam, misalnya pembacaan qunut di saat shalat shubuh. Kiai sebagai tokoh yang selalu dijadikan panutan bagi komunitasnya, sangat mempengaruhi aktivitas beragama masyarakat, baik yang berkaitan dengan ibadah secara langsung kepada Allah maupun sesama manusia. Tujuan artikel ini, untuk melihat peranan kiai di masyarakat pesisir Lamongan yang mampu memposisikan dirinya pada sudut pandang komunitas yang memiliki perbedaan ideologi. Sikap keterbukaan kiai atas perbedaan ideologi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun harmoni di masyarakat. Kebaruan dari artikel ini, bahwa selama yang melakukan adaptasi pada umumnya adalah masyarakat, namun riset ini justru sebaliknya yaitu kiai melakukan penyesuaian di masyarakat beda ideologi. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah fenomenologi, di mana fenomena kiai di pesisir Lamongan dalam merespon perbedaan antar ideologi tentunya sangat beragam. Hal ini akan dilihat dari persepsi dan interpretasi pengalaman kiai dalam mensikapi berbagai perbedaan yang muncul di masyarakat. Hasil dari artikel ini, *pertama*, rekognisi masyarakat terhadap eksistensi kiai diberbagai jamiyyah, yang disebabkan sikap inklusif kiai terhadap perbedaan ideologi antara Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). *Kedua*, sikap inklusif mampu memposisikan karisma kiai di masyarakat dan meminimalisir terjadinya konflik intern umat beragama di pesisir Lamongan.

Kata kunci: Kiai inklusif; Ideologi; Karisma; Pesisir Lamongan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Agama	7
2. Perilaku Beragama.....	13
3. Masyarakat Pesisir	29
B. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	39
D. Analisis Data.....	42
BAB IV: DATA DAN ANALISIS	44
A. Gambaran Umum masyarakat Pesisir Lamongan	44
B. Data dan Analisis.....	60
BAB IV: PENUTUP.....	67
A. Simpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA69

LAMPIRAN

***CURRICULUM VITAE* PENELITI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dapat dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan yang gaib. Sedangkan Bouquet dalam Martono (2014: 302) mendefinisikan agama sebagai hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci, supernatural dan berada dengan sendirinya yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut Tuhan. Sanderson (1993) memaknai agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa setiap masyarakat memiliki cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai agama. Sedangkan secara sosiologis, konsep agama sendiri terdiri dari berbagai simbol, citra, kepercayaan, serta nilai-nilai spesifik tempat makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama dan mayoritas Islam. Agama difahami bukan semata-mata kepercayaan pribadi yang dipilih secara suka rela, tetapi menjadi identitas seseorang untuk mengatur hidupnya sejak lahir sampai mati. Setiap manusia dengan pilihan agamanya tersebut, tentunya memahami beberapa aturan yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama. Hal ini merupakan konsekuensi yang harus dilakukan terhadap apa yang sudah menjadi pilihan jalan hidup seseorang.

Agama bagi umatnya berfungsi sebagai pedoman bagi hidup dan kehidupannya, secara pribadi akan menjadi *way of life* bagi dirinya. Bagi umat yang taat menjalani ketentuan agamanya di dalam setiap permasalahan kehidupannya, secara naluriah akan berpegang kepada

agamanya, terutama apabila ia tidak menemukan acuan yang dapat ia gunakan untuk menemukan solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bagi individu yang sangat memahami banyak tentang hakikat agamanya, akan senantiasa berpedoman kepada agamanya dalam mengatur hidup dan kehidupannya menghadapi lingkungan alam dan sosialnya, tidak hanya ketika ia tidak mampu lagi memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupannya.

Islam sendiri mempunyai landasan yang harus diimani oleh umatnya (penganutnya) sebagaimana dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagaimana dalam pandangan secara teologis bahwa hidup harus di atas aturan agama, tanpa memperdulikan realitas kehidupan yang ada. Sebab, aturan agama adalah segala-galanya. Ia merupakan aturan yang asasi dan tidak boleh ditolak dalam keadaan apa pun. Manusia harus menaati aturan-aturan agama tersebut dalam realitas kehidupannya (Syam, 2010: 8).

Setiap individu maupun masyarakat baik dari kelas *borjuis* maupun kelas buruh pasti memiliki agama, yang membedakan satu dengan lainnya adalah tingkat pemaknaan dan mengimplementasikan ajaran agama tersebut, yang kemudian disebut dengan keberagamaan. Keberagamaan seseorang, masyarakat atau kelas tertentu sangat memungkinkan berbeda dan memiliki varian-varian yang berbeda pula baik secara paradigmatik maupun dalam praksisnya. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor yang melingkupinya, mulai dari letak geografis, pendidikan, kondisi sosial budaya bahkan ekonomi.

Agama adalah akhlak. Agama adalah perilaku. Agama adalah sikap. Semua agama tentu mengajarkan kesantunan, belas kasih, dan cinta kasih sesama. Apabila seorang hamba hanya puasa, shalat, membaca al-Quran, haji, belum dapat dikatakan layak sebagai orang yang beragama. Tetapi, apabila saat bersamaan kita tidak mencuri uang negara, meyantuni fakir miskin, memberi makan anak-anak terlantar, hidup bersih, tidak menghujat, maka itulah orang beragama.

Ukuran keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan dari kesalehan personalnya, melainkan diukur dari kesalehan sosialnya. Bukan kesalehan pribadi, tapi kesalehan sosial. Orang beragama adalah orang yang bisa menggembirakan tetangganya. Orang beragama ialah orang yang menghormati orang lain, meski beda agama. Orang yang punya solidaritas dan keprihatinan sosial pada kaum mustadh'afin (kaum tertindas). Juga tidak korupsi dan tidak mengambil yang bukan haknya. Karena itu, orang beragama mestinya memunculkan sikap dan jiwa sosial tinggi. Bukan orang-orang yang meratakan dahinya ke lantai masjid, sementara beberapa meter darinya, orang-orang miskin meronta kelaparan. Bukan juga orang yang setiap pergi umroh, tapi di belakang rumahnya ada anak yang tidak mampu menyelesaikan sekolahnya, dikarenakan tidak memiliki biaya.

Kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur lewat shalatnya. Standar kesalehan seseorang tidak melulu dilihat dari banyaknya dia hadir di kebaktian atau misa. Tolok ukur kesalehan hakikatnya adalah output sosialnya: kasih sayang sosial, sikap demokratis, cinta kasih, kemesraan dengan orang lain, memberi, membantu sesama. Idealnya, orang beragama itu mesti shalat, misa, atau ikut kebaktian, tetapi juga tidak korupsi dan memiliki perilaku yang santun dan berkasih sayang.

Manusia beragama untuk berakhlak, namun dalam kenyataannya banyak beragama hanya mengedepankan simbol-simbol dan ritual keagamaan saja. Manusia lebih banyak berlindung kepada topeng Agama namun perilaku kita tidak menunjukkan sebagai umat yg beragama. Agama belum menjadi nilai yang harus kita transformasikan ke dalam bentuk perilaku kesalehan sehari-hari. Apabila agama sudah menjadi nilai maka kejadian yang terjadi di negeri ini sekarang tidak akan pernah terjadi, meskipun terjadi itu tidak akan lama penyelesaiannya.

Wajah agama saat ini yang tidak terlepas dari sederet fenomena kekerasan dengan menggunakan label agama sebagai orang itu beriman.

Di Indonesia, fenomena seperti ini selalu dikaitkan dengan bom Bali I (2002), bom Marriot Jakarta (2003), bom Kedutaan Australia di Kuningan Jakarta (2004), bom Bali II (2005), serangan simultan bom di Hotel J.W Marriott serta Ritz-Carlton (2009).¹ Setelah peristiwa tersebut, mulai aktif gerakan-gerakan radikal dalam beragama dan dianggap sebagai awal munculnya terorisme di Indonesia.² Kemudian ada juga bom Surabaya (Mei, 2018) yang dilakukan seorang wanita beserta anggota keluarganya.³ Kekerasan yang terjadi di Indonesia tidak hanya antar agama namun juga intern umat beragama, masing-masing kelompok mempunyai pemahaman yang berbeda dalam menjalankan ajaran agama.

Sebagaimana yang disampaikan Abou el-Fadhl dalam Qodir⁴ bahwa konflik dalam agama disebabkan pemahaman keagamaan yang bersifat otoriter menyebabkan klaim otoritatif atas teks agama dan menganggap paling benar secara absolut.⁵ Akhirnya orang lain yang

¹ Ansyad Mbai, *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional* (Jakarta: AS Production Indonesia, 2014), 7.

² Azyumardi Azra, "Kekerasan dan Terorisme Terkait Agama, Tanggapan atas James Veitch," in *Mengelola Keragaman di Indonesia*, ed. oleh Bernard Adeney dan Risakotta (Bandung: Mizan, 2015), 208.

³ Eva Nisa dan Faried F Saenong, "Female suicide bombers: how terrorist propaganda radicalises Indonesian women," <http://theconversation.com/female-suicide-bombers-how-terrorist-propaganda-radicalises-indonesian-women-98143>, 2018.

⁴ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 7.

⁵ M. Amin Abdullah, "Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa," in *Bunga Rampai sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 101.

berbeda dianggap salah dan sesat. Sebagaimana riset Alfandi⁶ bahwa salah satu pemicu konflik internal dalam agama (Islam) adalah tidak mampu memahaminya kelompok yang berbeda ideologi yang akhirnya mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan bersikap terhadap kelompok lain.

Riset Dirdjosanjoto di Tayu Pati, bahwa ikai memiliki peranan penting dalam pembentukan pemahaman dan perilaku beragama masyarakat dengan melalui berbagai pendekatan sesuai dengan masing-masing karakter kiai di daerah tersebut, yang digolongkan menjadi tiga, *pertama*, kiai langgar yang menyampaikan ilmu agama dengan model pengajaran agama secara langsung dengan masyarakat setempat. *Kedua*, kiai pesantren yang mempunyai santri dari berbagai daerah dan dalam model pembelajarannya lebih variatif, karena jejaringnya jauh lebih luas dengan para kiai di luar daerah, dan yang *ketiga*, kiai tarekat, yang lebih eksklusif dibanding lainnya dalam pembelajaran ilmu agama pada jamaahnya.⁷

Riset Sayfa Aulia Achidsti yang berjudul Eksistensi Kiai dalam Masyarakat, bahwa kiai sebagai aktor sosial yang sangat kental dengan kemampuan dalam bidang agama. Ketokohan kiai di masyarakat dilihat

⁶ Muhammad Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 1 (2013).

⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 3–7.

dalam aaktivitas dakwah, cara juga kemasam dakwah itu sendiri untuk mempengaruhi umatnya. Namun dengan konsep perubahan sosial, peranan kiai akan dilihat pada aspek eksistensi dalam kehidupan masyarakat di bidang yang lain dengan menggunakan modal ketokohnya, sehingga masyarakat tidak hanya menerima kiai sebagai tokoh agama saja.⁸

Riset Achmad Yusuf bahwa keteladanan seorang kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan dapat dilihat melalui pola pikir kiai terhadap nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang ditanamkan ke santri, melalui multikultural kognitif, multikultural afektif, dan juga multikultural psikomotorik. Dengan demikian santri dapat meneladani kiai sebagai model dalam berperilaku.⁹

Sedangkan dalam riset Muzayyin¹⁰ di Desa Paciran Kabupaten Lamongan bahwa peranan kiai sangat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap ketaatan menjalankan agama. Kharisma kiai yang lebih dilihat saat masyarakat melanggar aturan-aturan agama, terutama materi tersebut pernah di sampaikan kiai melalui pengajian yang disampaikan di Masjid maupun Mushalla. Sama halnya dengan riset Muslihun di Paciran

⁸ Sayfa Auliya Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat," *Ibda'* 12, no. 2 (2014): 149–71.

⁹ Achmad Yusuf, "Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan," *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019): 1–20.

¹⁰ Ahmad Muzayyin, *Peran Kyai Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Paciran*, 2015.

Kabupaten Lamongan.¹¹ Melihat peranan kiai di Desa Kandangsemangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dalam membendung radikalisme yang berkembang di masyarakat, dengan cara menanamkan pemahaman masyarakat pada nilai-nilai Ahlussunah wal jamaah, melaksanakan sosialisasi internal tentang bahaya radikalisme melalui forum jamaah tahlil dan istighosah, memberikan wawasan keislaman tentang konsep Islam Rahmatan lil Alamin. Selain itu seorang kiai memberikan teladan dalam bentuk perilaku yang mencerminkan pelaksanaan Islam moderat serta melakukan pembinaan terhadap kader. Kiai yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat dalam penyampaian ajaran agama mulai mengembangkan metode dakwah tidak melulu pada ceramah yang diterapkan dalam khutbah jum'ah, namun metode *bil hal* dengan akulturasi budaya juga mulai diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan maghrib mengaji, serta metode dakwah mujadalah dengan cara kaderisasi ideologi aswaja terhadap masyarakat.

Dua riset terakhir di atas yang sama dilakukan di Kecamatan Paciran, Muzayyin melihat kiai mempunyai peranan penting dalam membangun keberagaman masyarakat Paciran. Namun, perubahan yang difokuskan masih pada tataran agama yang bersifat doktrinal. Sedangkan penelitian Muslihun sudah memberikan berbagai solusi untuk masuknya radikalisme, namun hal tersebut hanya bersifat eksklusif pada ideologi

¹¹ Muslihun, "Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan)" (Universitas Islam Negeri Surabaya, 2018).

tertentu, yaitu Aswaja (masyarakat lebih mengenalnya NU). Hal ini belum melihat bagaimana peranan kiai dalam membangun sikap inklusif dan harmoni di tengah perbedaan ideologi yang ada di daerah pesisir, khususnya Kecamatan Paciran.

Ketertarikan penulis mengambil Kecamatan Paciran sebagai objek riset, karena ideologi yang ada di Kecamatan Paciran beragam, namun mayoritas didominasi dari kalangan Muhammadiyah dan NU. Para kiai dan ustadz memiliki pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat mulai dari pemahaman sebuah ajaran secara tekstual sampai mengaplikasikan pada perilaku terhadap sesama. Kedua organisasi keagamaan tersebut, sering terjadi konflik yang bersifat furu'iyah, namun di tengah konflik beberapa kelompok, masih ada dari tokoh agama yang mampu membangun pemahaman Islam yang inklusif, tanpa mengesampingkan prinsip ajaran yang diyakininya, sebagai upaya membangun harmoni di tengah perbedaan.

Tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu satu metode yang mendekati realitas dengan mencari esensi makna suatu fenomena,¹² di mana para kiai melihat dan menyikapi perbedaan ideologi di kalangan masyarakat, khususnya yang rutin melaksanakan shalat jamaah di Masjid Darussalam Desa Blimbing dan Masjid at-Taqwa Desa

¹² John W Creswell, *QUALITATIVE INQUIRY& RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approaches*, Second Edi (London: Sage Publications, 2007), 58, <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2008.02.005>.

Paciran bukan melalui argumen, konsep-konsep atau teori umum.¹³ Karena dalam fenomenologi yang dicari adalah upaya kiai dalam membangun sikap inklusif di tengah perbedaan pemahaman beragama masyarakat.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana peran para kiai di tengah masyarakat majemuk?
2. Bagaimana upaya kiai membangun harmoni intern umat beragama di pesisir Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran para kiai di tengah masyarakat majemuk
2. Untuk mengetahui upaya kiai membangun harmoni intern umat beragama di pesisir Lamongan.

D. Manfaat

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Riset ini akan memperkuat kajian-kajian tentang komunitas perempuan pekerja khususnya di sektor perikanan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan disisi lain sebagai umat beragama yang harus menjalankan aturan-aturan agama yang mengikat bagi pemeluknya. Riset ini memperkaya kajian studi Islam terhadap masyarakat marjinal.

¹³ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 107.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak, seperti pemerintah daerah Lamongan, para kiai yang selalu aktif memberikan pelayanan keagamaan di pesisir Lamongan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Agama

Kata agama, dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a*= tidak dan *gam*= pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa *gam* berarti tuntunan. Memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya (Nasution, 1985: 9)

Dalam berbagai sumber, kata “*agama*” diberi arti tidak kacau atau teratur. Maksudnya, orang yang beragama memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur (Jamaluddin, 2015: 67).

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk religius yang memiliki keeksistensiannya dan hidup secara bersama-sama. Manusia dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal dan hati nurani dan hawa nafsu diberi kebebasan untuk berkehendak. Akan tetapi hal tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, dengan bimbingan dan konseling daimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya (Tohirin, 2007: 51). Dengan pemahaman ajaran-ajaran Islam, secara preventif dapat mencegah manusia dari berbagai bentuk perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Allah berfirman dalam Al-Quran: *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.* (QS. Al-Ankabut (29): 45). Dan (40) *Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa*

nafsunya, (41) Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).(An-Naziat (79) : 40-41). Apabila hal tersebut terjadi maka kebahagiaan yang hakiki yang akan diperoleh.

Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner, dan sosiologis psikologis. Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu tersemayam di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita.

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektip ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya. Dalam perspektif ini, keyakinan agama sudah masuk ke dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian yang kedua inilah agama difahami dalam term Bimbingan dan Konseling Agama (Mubarok, 2000: 4).

Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta di pertahankan sebagai bentuk ciri khas (Zakiyah Darajat, 1993: 127).

Pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah:

1. *Hidayah al-ghaziriyyat* (naluriyah)
2. *Hidayah al-hissiyat* (inderawi)
- 3 *Hidayat al-aqliyat* (nalar)
- 4 *hidayat al-diniyyat* (agama)

Melalui pendekatan ini agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang (Arifin, 2008: 14).

Beragama merupakan fitrah yang mengalami perkembangan secara alamiah dan ada yang berkembang sesuai kehendak Allah. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah (2009: 16) antara lain:

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah.
- b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannyadengan kehidupan sehari-hari
- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positifakan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah.
- d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat)
- e. Bersabar saat menerima musibah
- f. Memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah
- g. Senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Diakui, bahwa tidak semua orang yang beragama tumbuh dan berkembang menjadi orang yang memiliki kepribadian sejalan dengan ajaran agamanya. Pada penganut agama manapun dijumpai orang-orang yang amat taat, kurang taat, dan tidak taat pada ajaran agamanya. Tingkat ketaatan itu akan mempengaruhi kuat lemahnya pengaruh agama terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Namun demikian diakui, bahwa sekecil apapun rasa memiliki agama itu ada. Oleh sebab itu konselor dalam memahami tingkah laku klien seyogianya tidak dipisahkan dari ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dalam memberikan treatment kepada konseli (Anwar Sutoyo, 2009: 45).

Dalam beberapa masyarakat, agama memberikan pemuasan terhadap kebutuhan identitas yang lain. Dalam siklus perkembangan kehidupan individu, terutama dalam masyarakat sederhana terhadap upacara “rite of passages” atau ritual yang

menyebabkan seseorang berubah status dan perannya dalam masyarakat. Sebelum mengikuti suatu ritual, seseorang dianggap anak-anak., setelah melalui ritual tersebut ia dianggap dewasa sehingga mempunyai status dan peran baru dalam masyarakat. Dengan demikian agama mendukung proses pendewasaan individu. (bandingkan dengan tradisi khitan). Di samping itu, agama juga berfungsi sebagai pemberi status simbol dan sebagai tanda kehormatan (Sutoyo, 2009: 47).

Djamari (1993:77) menyatakan bahwa agama bukan hanya hubungan dengan idea saja, tetapi juga merupakan sistem perilaku yang mendasar, perbedaan agama dengan filsafat antara lain agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama bukan hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah. Agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun yang simbolik, disamping itu juga membentuk moral sosial yang langsung dianggap berasal dari Tuhan. Kegiatan ritual memelihara keseimbangan masyarakat, ritual menimbulkan rasa aman bagi pelakunya dan masyarakat sekitarnya. Akhirnya disarankan siapa saja yang hendak memahami individu hendaknya ia memahami agama yang dianutnya, siapa yang hendak mempelajari masyarakat, ia harus juga mempelajari agama yang dianut masyarakat itu.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut Mc. Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas (Meredith B. Mc. Guire, 1981: 24).

Pada garis besarnya, menurut Mc. Guire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat (Mc. Guire:26). Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap (E.M.K. Kaswardi, 1993: 20).

Nilai memiliki dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip (E.M.K. Kaswardi: 25). Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini pula agaknya yang dialami para penganut aliran mistisisme.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsur (*zat supernatural*) itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan perantara langkah menuju kearah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, antaranya: mempersatukan diri dengan Tuhan (*Pantheisme*), pembebasan dan penebusan diri (penebusan dosa) dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*).

Untuk itu dipergunakan berbagai lambing keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambing. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedangkan kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui:

- a. *Theophania spontanea*: Kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu: tempat angker, gunung, arca dan lainnya.

- b. *Theophania innocativa*: Kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon, baik melalui *invocative magis* (mantera, dukun) maupun *invocative relogius* (permohonan, doa, kebaktian dan sebagainya).

3. Berfungsi sebagai pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa dosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui: tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Berfungsi sebagai sosial control

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama boleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena:

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persudaraan itu bahkan mengalahkan rasa kebangsaan.

6. Berfungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

B. Perilaku Beragama

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (www.dalimunthe.com). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesai (1993), *religious* adalah taan pada agama (Sholeh).

Menurut Gazalba (1985), kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. *Religi* adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Menurut Daradjat (1989), ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*).

Mangunwijaya (Anggarasari, 1997), membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister, yang mengartikan makna religiusitas sebagai kebaragamaan, yang berarti adanya unsure internalisasi agama itu dalam diri individu.

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Di dalam psikologi agama dikenal dengan adanya kesadaran beragama (*religious consiousnes*) dan pengalaman beragama (*religion experiences*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glok dan Stark (Ancok, 1995, Holdcroft, 2006). Konsep ini merupakan teori religiusitas yang paling banyak

digunakan dalam penelitian-penelitian psikologi agama. Menurut Glock dan Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

1. *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
2. *Religious Practice (the Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
3. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)* atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan ataupun pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah diilhami dan dirasakan.
4. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya.
5. *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Konsep religiusitas dari Glock & Stark memang sejauh ini merupakan konsep yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi agama di Indonesia. Namun sebenarnya ini bukan merupakan satu-satunya konsep religiusitas. Beberapa tokoh mengemukakan teori keberagamaan secara terpisah seperti terlihat dalam kajian di bawah ini.

Konsep religiusitas William James

William James adalah salah satu tokoh terkemuka dalam psikologi Amerika di awal abad 20. Dia sering disebut sebagai Bapak Psikologi Amerika. Salah satu teori yang terkenal adalah teori munculnya emosi dari James Lange yang mengatakan bahwa seseorang mengalami emosi tertentu karena perilaku tertentu.

Dalam psikologi agama, William James menulis buku yang sangat fenomenal yaitu *The Varieties Of Religious Experiences*. Di dalam buku yang merupakan kumpulan kuliah ini James membagi ada dua tipe keberagamaan, yaitu *the healthy minded* dan *the sick soul* (lihat Wulff, 1991, Jalaludin, 2007). Kedua tipe ini ada dasarnya merupakan predisposisi kepribadian seseorang untuk melihat dunia sesuai dengan persepsi mereka, sehingga akan berpengaruh terhadap cara pandang keberagamaan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki tipe *the healthy-minded* (jiwa yang sehat) secara kognitif memiliki cenderung melihat segala sesuatu disekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Jika menghadapi permasalahan dalam kehidupan, dia selalu melihat sisi positif dari masalah itu sebagai pengayaan dan kematangan jiwa mereka, serta senantiasa mempunyai harapan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Dalam hubungan dengan orang lain, mereka dengan *healthy mind* cenderung bersikap terbuka. Mereka adalah orang yang ekstrovert, berorientasi keluar yang dapat menerima pandangan dan pemikiran keberagaman dari orang lain. Banyak yang seagama namun berbeda kelompok, maupun dengan orang yang berbeda agama. Mereka dapat menghargai keyakinan orang lain, tanpa harus saling mencampuri urusan dalam agama masing-masing. Selain itu orang *healthy mind* dalam beragama akan mengembangkan keikhlasan dan akan memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain. Mereka banyak mengorbankan kepentingannya sendiri untuk orang lain dan agamanya.

Kebalikan dari penjelasan di atas adalah orang yang memiliki tipe beragama *the sick-soul* (jiwa yang sakit). Secara kognitif mereka lebih mengembangkan sikap pesimis, yaitu selalu melihat sisi negatif dalam memandang segala sesuatu. Jika menghadapi suatu masalah dia akan memandang hal itu sebagai balasan dari dosanya yang telah dilaksanakan. Akibatnya secara emosional dia akan didominasi oleh rasa sedih, mereka penuh dosa yang tidak terampuni. Mereka menggambarkan sosok Tuhan dari sisi yang memberi hukuman, yang keras balasannya, tapi tidak melihat bahwa Tuhan juga memiliki kasih sayang dan ampunan yang besar dan ampunan yang besar. Secara pribadi mereka lebih bersifat Introvert, berorientasi pada diri sendiri dan tertutup. Demikian juga dari pandangan teologis mereka bersifat tertutup. Mereka melihat bahwa hanya pandangan keberagaman dirinya dan kelompoknya sebagai pandangan yang paling besar dan tidak ada kebenaran sedikitpun pada kelompok lain. Mereka cenderung menyalahkan orang dengan pandangan yang berbeda. Akibatnya mereka lebih eksklusif dalam beragama dan tidak mau bergaul dengan orang yang memiliki faham yang berbeda.

Konsep Orientasi Religious Gardon Allport

Gardon Allport adalah salah satu tokoh psikologi Amerika yang banyak mengkaji tentang kepribadian dan kebergamaan. Salah satu bukunya yang terkenal berjudul *The*

Individual and His Religion (Allport, 1950). Dari buku ini Allport pertama kali mengkaji tentang konsep orientasi beragama. Pada awalnya, Allport & Ross (1967) menjelaskan orientasi religious sebagai kecenderungan bagaimana seseorang hidup dan menjalankan keyakinan agamanya. Dengan kata lain bagaimana orang mewujudkan kepercayaan agama dan nilai-nilai yang dianutnya.

Menurut Jaeger (2006) Allport dan Ross menggunakan teori motivasi untuk menggolongkan orientasi religious menjadi dua macam, yaitu orientasi religious intrinsik dan orientasi religious ekstrinsik. Atau bisa juga dikatakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua macam orientasi religious ini memiliki ciri yang bertolak belakang satu sama lain. Secara umum orang yang memiliki orientasi religious intrinsik akan berusaha “menghidupkan agama” sementara religious ekstrinsik cenderung “mengggunakan agama untuk hidup”. Pada orientasi intrinsik, agama adalah suatu yang sangat vital dalam kehidupan seseorang, sementara pada orientasi ekstrinsik, agama bersifat fungsional. Namun Allport sebenarnya tidak menganggap orientasi religious ekstrinsik-intrinsik sebagai suatu konsep yang independen antara satu dengan lainnya, atau terpisah dan masing-masing berdiri sendiri. Orientasi religious intrinsik dan ekstrinsik adalah suatu gejala yang berkelanjutan atau kontinum. Seseorang dapat bergerak dari kutub orientasi religious yang ekstrinsik menuju ke kutub orientasi intrinsik. Ini berarti bahwa keberagamaan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi dinamis, di mana orang dapat bergeser dari satu kutub ke kutub yang lain.

Ada beberapa aspek yang membedakan antara orang yang memiliki orientasi religious intrinsik, antara lain:

a. Aspek personal vs institusional

Orang yang memiliki kecenderungan orientasi religious intrinsik meyakini secara mendalam dan personal nilai-nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan berusaha menghayati agama dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi. Mereka akan menganggap agama sebagai bagian dari kehidupan internal individu dan menjadikan agama sebagai tujuan hidup. Agama bagi mereka adalah suatu kebutuhan. Sebaliknya orang yang memiliki kecenderungan orientasi religious ekstrinsik lebih menekankan agama dalam aspek normal dan institusional. Mereka lebih menekankan kaitannya dengan keanggotaan dengan kelompok sosial. Artinya ketika dia orang Islam, maka yang ditekankan adalah bagaimana menjadi anggota kelompok agama Islam yang berbeda dengan kelompok agama lain. Namun penghayatan dan pengalaman ke-Islam-

annya masih sangat diragukan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dikenal sebagai orang Islam KTP. Mereka beragama hanya sebatas kartu identitas semata.

b. Aspek *Unselfish vs Selfish*

Orang yang memiliki orientasi intrinsik cenderung tidak bersifat egoistis atau *unselfish*. Mereka berusaha mentransendensikan kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Artinya dalam menjalankan agamanya mereka tidak dimotivasi oleh kepentingan-kepentingan pribadi, tetapi murni karena dia menjalankan perintah agama. Individu ini ketika melaksanakan suatu ajaran agama mengkonsentrasikan pada kepentingan agama, bukan untuk kepentingan pribadi. Sementara itu orang yang memiliki kecenderungan ekstrinsik cenderung egois atau *selfish*. Seluruh perilakunya berpusat pada diri sendiri yaitu untuk pemuasan diri sendiri dan untuk kepentingan pribadi. Ketika menjalankan suatu kebaikan, misalnya menolong orang lain, maka mereka cenderung kurang ikhlas dan punya motif supaya dikenal sebagai orang yang lebih baik.

c. Terintegrasi vs Terpisah dengan keseluruhan kehidupan

Bagi orang yang memiliki orientasi religius intrinsik agama dapat terintegrasi secara utuh dengan keseluruhan aspek kehidupan. Mereka berusaha untuk menginternalisasikan ajaran agamanya secara penuh. Mereka memiliki kesetiaan dan komitmen serta menjalani praktek peribadatan. Bahkan agama merupakan aspek sentral dalam kehidupan mereka. Agama menjadi motif dasar yang mengintegrasikan (*integrating motive*) dan menyatukan seluruh aspek kehidupan. Artinya ketika mereka menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, atau politik, maka semuanya dilandasi oleh agama. Dengan demikian agama menjadi pemandu (*unifying factor*) dalam kehidupan mereka. Kebutuhan-kebutuhan lain diusahakan supaya selaras dengan keyakinan dan ajaran-ajaran religius. Mereka tidak memisahkan antara kegiatan ibadah dalam agama dengan seluruh aspek kehidupan lainnya, misalnya aspek sosial, ekonomi, pribadi dan kemasyarakatan. Bagi mereka kehidupan merupakan satu kesatuan yang dipandu oleh norma keimanan. Sebaliknya, orang yang memiliki orientasi religius ekstrinsik memosisikan agama di bagian perifer di kehidupannya. Agama hanya bagian kecil dari berbagai aspek dalam kehidupannya. Agama bagi mereka merupakan masalah yang ada diluar pribadinya dan tidak menyatu dengan kehidupannya. Agama tidak mempengaruhi cara berpikir dan cara berperilaku mereka. Ada motif-motif lain seperti kebutuhan pribadi, ekonomi, sosial atau politik dalam mereka menjalankan kehidupan beragama.

d. Penghayatan total vs penghayatan dangkal

Orang dengan orientasi religius intrinsik akan menerima keyakinan agamanya secara sungguh-sungguh dan totalitas tanpa syarat. Dalam melaksanakan ritual agama orang yang berorientasi intrinsik akan menghayati sepenuh hati, sehingga mereka dapat merasakan nikmatnya dalam menjalankan ibadah agama, betapapun beratnya. Mereka serius mengerahkan energi untuk sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama, mencoba untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya. Mereka memomorsatukan pertimbangan agama dibandingkan pertimbangan yang lain dalam membuat keputusan dalam kehidupan. Pada orang dengan orientasi religius ekstrinsik hanya menghayati keyakinan agama secara dangkal dan tidak dihayati secara penuh. Dalam menjalankan ritual ibadahnya mereka tidak menghayati secara mendalam. mereka lebih merasakan ritual agama sebagai suatu kewajiban (halaman 95) dan bukan kebutuhan pribadi.

e. Pokok vs Instrumental

Orang dengan orientasi religius intrinsik menjadikan agama sebagai tujuan akhir. Hidup mereka didekasikan untuk menjalankan perintah-perintah agama. Nilai-nilai agama betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang didorong oleh motif keagamaan tanpa terselip motif-motif lain seperti motif pribadi, ekonomi, dan sosial. Iman menjadi faktor pengintegrasian bagi hidup. Sebaliknya orang dengan orientasi religius ekstrinsik menggunakan agama untuk mendapatkan keuntungan pribadi, status atau kedudukan sosial. Agama tidak ditempatkan pada posisi yang seharusnya, melainkan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan lain. Agama dilihat dari nilai instrumantal (alat) dan utilitarian (asas kegunaan).

f. Asosiasional vs komunal

Orang yang memiliki orientasi religius intrinsik memiliki keterlibatan dalam kehidupan beragama yang sangat dalam untuk mencari nilai-nilai transendental yang tinggi. Mereka berafiliasi dalam suatu kelompok keagamaan demi mencapai kehidupan yang penuh makna. Hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan untuk selalu berusaha mempelajari ajaran agama secara lebih mendalam. Sementara itu orang yang memiliki religius ekstrinsik berafiliasi dengan suatu kelompok agama sebagai usaha untuk memperluas jaringan sosial dan untuk memperkuat status sosial mereka di masyarakat.

g. Dinamis vs Statis (keteraturan menjaga iman Vs kemandegan)

Orang yang memiliki orientasi religius intrinsik selalu berusaha menjaga perkembangan iman mereka agar jangan sampai menurun, sehingga mereka akan terus menerus memperdalam ajaran agama yang dianutnya, melalui keikutsertaan pada

kelompok kajian atau membaca buku-buku agama. Mereka selalu berusaha mencari waktu untuk melaksanakan ibadah di sela-sela kesibukannya. Mereka tidak hanya menjalankan peribadatan agama yang bersifat wajib saja, tetapi juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Sebaliknya orang yang beragama ekstrinsik tidak begitu memperdulikan perkembangan keimanannya. Mereka beragama hanya puas dengan menjalankan ibadah seperti apa yang diterima dari lingkungan dan ornatuannya saja. Tidak ada usaha untuk menginternalisasikan dan menambah pemahaman tentang ajaran agamanya.

Identitas keagamaan dapat menjadi identitas bagi sejumlah banyak orang dan menjadi sumber utama konflik (Martin dan Nakayama, 2010: 192). Agama sebagai pandangan dunia telah ada pada setiap budaya manusia dan berumur ribuan tahu sejak eksistensi manusia sendiri. Meskipun begitu, definisi agama sulit dipahami, dikaitkan melambangkan satu iman dapat bertentangan dengan yang lain. Sebuah agama dapat diklasifikasikan berdasarkan pada orientasi *teistik*, misalnya, monoteisme vs politeisme atau sebaliknya dikaitkan pada kepeduliannya terhadap makhluk hidup spiritual yang lebih rendah misalnya, animisme, atau bahkan kaitannya pada interaksi manusia dengan kekuatan spiritual yang nyata misalnya, ramalan atau sihir)-atau, dalam kasus humanisme, oleh penolakan dari dewa dunia lain. Beberapa agama dikenal tertutup sementara yang lain dicirikan oleh elektisisme mereka misalnya, Baha'isme, Taoisme (Watt, 2012: 482).

Coogan mendefinisikan agama sebagai sebuah kepercayaan terhadap eksistensi manusia dan membantu manusia mendefinisikan dan menciptakan budaya (Samovar et al., 2010: 100). Pendapat lain dari ahli antropologi Anthony F.C Wallace mendefinisikan agama sebagai sebuah kepercayaan dan ritual yang terkait dengan keberadaan, kekuasaan dan kekuatan supra natural (Kottak, 2010: 492). Kata *religion* secara etimologis berakar dari bahasa Yunani dan Perancis Kuno yang bermakna ikatan dan hubungan kembali, pencarian, dan kasihsayang. Dari sudut pandang filosofis, agama bermakna sistem kepercayaan atau pandangan dunia. Dalam perspektif komunikasi, sebuah agama kurang lebih gerakan sosial terorganisasi yang berusaha menyatukan orang dengan mengadvokasi cara hidup (Radwan, 2008: 4179).

Identitas keagamaan berakar dari bidang komunikasi dan sosialisasi. Identitas agama didasarkan pada keberpihakan budaya dan unsur-unsurnya yang meliputi aspek nilai, simbol, mitos, dan tradisi yang sering dikodifikasikan dalam adat dan ritual. Oleh karena itu, komunitas agama cenderung untuk bergabung dalam sebuah komunitas

tunggal, umat beriman di mana semua orang yang merasa mereka berbagi kode simbolik tertentu, sistem nilai dan tradisi keyakinan dan ritual, termasuk referensi ke realitas supra-nalar (Smith, 1991: 6).

Kimmel dan Aronson (2010: 489) menyatakan bahwa agama bersifat universal, dalam arti agama ada pada setiap budaya. Sejumlah agama tidak memiliki Tuhan, yang lain memiliki beberapa Tuhan, dan sejumlah lainnya hanya memiliki satu Tuhan. Beberapa agama percaya akan surga dan neraka, lainnya percaya reinkarnasi, ada juga percaya keduanya, dan ada juga tidak memercayai kehidupan setelah kematian. Samovar et al. (2010: 98) menggunakan konsep pandangan dunia yang di dalamnya meliputi pandangan religiusitas maupun non-religiusitas. Samovar membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu pandangan dunia agama, pandangan dunia sekuler, dan pandangan dunia spiritualisme.

Sementara itu, Smart membagi tradisi keagamaan dunia ke dalam dua kategori utama, yakni tradisi keagamaan Timur dan tradisi keagamaan Barat. Tradisi keagamaan Timur meliputi Tiongkok, India, Jepang, Korea dan lainnya, tradisi keagamaan yang secara umum ditandai oleh konsep keselarasan hubungan sebagai kebaikan yang tertinggi. Keselarasan hubungan telah secara konsisten diyakini menjadi dasar utama yang diakui dalam agama-agama Timur seperti Budha, Konghucu, Hindu, Shinto, dan Tao (Ishii et al., 2011: 60-61). Dalam tradisi agama Tidak mengenal adanya konsep seperti Nabi, Hari Akhir, Penebus dosa, halal atau haram, konsep Tuhan disebut sebagai entitas yang tidak bisa didefinisikan seperti layaknya agama Barat yang mengenal Tuhan secara personal yang bersifat seperti layaknya manusia.

Sebaliknya, tradisi agama Barat bersifat kontras dengan tradisi agama Timur. Agama-agama Barat yang diwakili oleh agama Yahudi, Kristen, dan Islam menganggap kebaikan tertinggi sebagai transformasi dan keselamatan, dan menekankan bahwa rahmat ilahi adalah akhir yang diinginkan, bahkan dalam kehidupan ini atau berikutnya (Ishii et al., 2011: 62). Agama Yahudi, Kristen, dan Islam berakar dari Abraham (tradisi Yahudi dan Nasrani) atau Ibrahim (Islam).

Sitanggang (2003: 4) berpendapat bahwa manusia religious adalah manusia yang mempunyai hati nurani serius, taat, saleh dan teliti menurut norma atau ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam

ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash (Abdullah, dkk, 1989: 89). Definisi lain diungkapkan oleh vortoge, ia berpendapat bahwa religiusitas diartikan sebagai pelaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, keyakinannya yang pribadi, iman, kepercayaan bathiniyah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Robert H. Thoules mendefinisikan religiusitas lebih terpusat pada seperangkat pada seperangkat kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan atau dewa-dewa yang disembah sebagai pembeda dimana cirri-ciri personal diingkari sebagai cirri-ciri ketuhanan sebagaimana terdapat dalam bentuk advita pada agama Hindu (Thoules, 2000:20).

Sementara Ahyadi mendefinisikan religiusitas sebagai tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap akan ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan. Selanjutnya religiusitas juga dapat dikatakan sebagai kesadaran akan hidup yang lebih baik berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Sedangkan skinner menjelaskan religiusitas sebagai ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian peran belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hokum ganjaran dan hukuman (Ancok, dkk, 2001: 73).

Jalaluddin (2000: 212), mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsure konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsure afektif dan perilaku agama sebagai unsure kognitif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.

Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam.

Permasalahannya adalah mengapa sering terjadi orang yang pemahaman keberagamaannya bagus tapi perilakunya menyimpang. Sering kita dengar di berita seorang guru ngaji yang memperkosa muridnya, atau seorang yang pendidikan agamanya cukup bagus dan berasal dari keluarga ulama tapi dia pernah berbuat zina. Ahli ibadah tapi perilakunya tidak mencerminkan keagungan dan keindahan agamanya. Mengapa ini bisa terjadi? Hal ini adalah karena kepribadian seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Jadi sangat kompleks sekali permasalahannya karena manusia adalah makhluk yang dinamis. Bisa jadi ketaatan beragamanya yang perlu dipertanyakan karena secara umum masyarakat Indonesia hanya taat dalam hal ritual saja tanpa penghayatan makna yang mendalam dibalik semua ajaran agama yang dilakukannya. Dan banyak juga ini terjadi karena pengaruh lingkungan, media cetak atau elektronik yang merangsang manusia untuk mengumbar nafsu hewannya.

Ditambah lagi ketahanan dirinya terhadap stress atau tuntutan dari dalam kurang. Apalagi ada kesempatan yang mempermudah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku. Disinilah fungsi kontrol diri. Adalah benar bahwa setiap manusia mempunyai nafsu seperti disinyalir dalam salah satu ayat al-Qur'an, "*Fa`alhamahâ fujûrahâ wa taqwâhâ*". tapi permasalahannya adalah apakah ia bisa mengontrol *fujûr* atau potensi buruknya itu atau tidak. Ini bukan hal yang mudah tapi perlu latihan dan pembelajaran sejak dini sehingga sudah terpolakan dan mendarah daging dalam karakter dan pribadinya. Lagi-lagi peran keluarga terutama dalam menanamkan kedisiplinan yang moderat dan demokratis tentunya akan melahirkan sebuah kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran bahwa itu memang penting dan bermanfaat bagi dirinya. Sehingga akhirnya menjadi sebuah keterampilan.

Menurut Toshihiko Izutzu (1993) yang dinamakan dengan orang beriman yang ideal adalah orang yang memiliki perilaku sosial dan *religious*. Dalam pengertiannya, orang yang beriman merupakan orang yang shalih, yang dalam hatinya disebutkan asma

Allah, dan ini cukup untuk membangkitkan perasaan khidmat yang mendalam, serta orang yang secara keseluruhan hidupnya ditentukan oleh dorongan hatinya yang benar-benar mendalam. Dengan demikian yang dimaksud dengan religiusitas adalah perilaku seseorang yang berdasarkan pada tingkat pengetahuan agama (keyakinan), derajat pengetahuan seseorang tentang agamanya dan agama yang dimaksud di sini adalah Islam.

Sikap keberagamaan adalah sikap seseorang terhadap praktek yang berbeda dari sesuatu yang dianggap suci. Sikap keberagamaan masing-masing orang berbeda, salah satunya adalah sikap eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa sikap yang diannutnya itu paling benar, sehingga kelompok lain dianggap salah (Sumadi, 2016, 143).

Thoules (2000: 34) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi sikap religious seseorang, yaitu:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan dan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan tersebut.
2. Faktor pengalaman, hal ini berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan seseorang. Terutama mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.
3. Faktor kehidupan yang mempengaruhi dapat dibagi menjadi empat, yaitu: kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul adanya ancaman kematian.
4. Faktor intelektual yang berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Jamaluddin (1995: 98) membagi dimensi religiusitas menjadi lima aspek, yaitu:

1. Aqidah (*ideology*)
Dimensi yang mengungkap sejauh mana hubungan manusia dengan keyakinannya terhadap rukun iman (iman kepada Allah, iman kepada nabi), iman kepada kitab suci, iman kepada hari akhir, iman kepada qahla dan qadar. Jadi intinya tauhid atau mengesakan Allah.
2. Ibadah (ritual)

Ibadah atau ritual merupakan dimensi yang berhubungan dengan sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diperintahkan ajaran agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat frekwensi intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Ibadah *mahdhoh* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, syarat, rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran Islam, yang termasuk dalam dimensi ibadah adalah, shalat, puasa, zakat, haji, berdo'a dan berzikir, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

3. Ihsan (penghayatan)

Ihsan atau penghayatan merupakan dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dan kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman-pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah dalam kehidupan, sehingga dalam hatinya timbul perasaan-perasaan tenang dan tentram dalam, takut melanggar larangan Tuhan, keyakinan menerima pembalasan, perasaan dekat dengan Tuhan (Allah) dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Dimensi ihsan dalam religious Islam mencakup perasaan-perasaan dekat dengan Allah, merasa nikmat dalam menjalankan ibadah, merasa diselamatkan oleh Allah, merasa bersyukur atas nikmat Allah dan merasa tenang hatinya saat mendengar asma Allah.

4. Ilmu (pengetahuan)

Dimensi yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama dalam kitab suci. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus serta kitab lainnya. Dimensi ini dalam Islam menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, yakni tentang ajaran pokok yang harus diimani dan dilaksanakan.

5. Amal dan Akhlak

Dimensi yang berkaitan dengan keharusan seseorang pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari bukti sikap dan tindakannya yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan lainnya dan juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Manifestasi ini dalam Islam antar lain: menghormati dan menghargai orang

lain, menjunjung tinggi etika Islam, menolong sesama, berkat jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya serta menjaga dan memelihara lingkungan.

Pada dasarnya keyakinan agama itu tidak dapat di paksakan. Keyakinan agama merupakan hak asasi bagi setiap orang. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 256 yang artinya:

“ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 256)

Para sosiolog yang meneliti tentang agama, menganalisis hubungan antara peran yang dijalankan agama dalam kehidupan orang. Mereka tidak berupaya untuk membuktikan bahwa yang satu salah dan yang satu lagi benar. Menurut mereka, bahwa agama adalah menurut mereka merupakan suatu isu yang berkaitan dengan kepercayaan.

Emile Durkheim dalam bukunya “The Elementary Forms of the Religious Life mencoba mengidentifikasi unsur-unsur yang sama disemua agama. Menurut Durkheim bahwa semua agama mengembangkan suatu komunitas di sekitar paraktek kepercayaan mereka. Semua memisahkan antar hal yang suci dan yang duniawi. Dengan istilah suci (sacred), Durkheim menggambarkan aspek kehidupan yang berkaitan dengan sisi supranatural yang menginspirasi kekaguman, penghormatan, penghargaan mendalam, bahkan rasa takut. Sedangkan yang dimaksud dengan duniawi (profane) ialah aspek kehidupan yang tidak terkait dengan agama atau tujuan keagamaan, namun alih-alih merupakan bagian aspek biasa dalam kehidupan sehari-hari.

Durkheim menyimpulkan, bahwa satu agama dapat didefinisikan dalam tiga unsur. Pertama, kepercayaan bahwa hal-hal tertentu bersifat sakral. Kedua, praktek (ritual) yang berpusat pada hal-hal yang dianggap sakral. Ketiga, Suatu komunitas moral (jam’iyyah) yang muncul dari kepercayaan dan praktek suatu kelompok (Henslin, 2006: 164).

Menurut Joachim Wach yang dikutip oleh Muslim A. Kadir keberagamaan merupakan respon kepada sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak dan diungkapkan menjadi pikiran, perbuatan dan kehidupan kelompok (Muslim A. Kadir, 2001: 106). Jadi keberagamaan adalah respon seseorang terhadap ajaran agamanya. Menurut Muslim, bahwa ruang lingkup keberagamaan dalam Islam menjangkau seluruh segi kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa baik di dunia maupun di akhirat adalah bagian integral dari lingkup tersebut. Suatu perbuatan disebut perilaku beragama bukan karena yang satu mengurus dunia sedang yang lainnya mengurus akhirat, melainkan karena bentuk perbuatan tersebut merupakan wujud respon kepada sang kholik (Muslim A. Kadir, 2001: 9).

Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek *akidah* (keyakinan), *syariah* (praktik agama, ritual formal) dan *akhlak* (pengamalan dari akidah dan syariah).

Keberagamaan dan religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin Ancok, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

C. Agama dan Kehidupan

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.

Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karena, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi kalau manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan gaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah. (Butanuddin Agus 2006: 1).

Namun demikian, kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan, keagamaan atau kepercayaan relegius. Mengadakan upacara-upacara pada momen-momen tertentu, seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian, juga berlangsung dari dahulu kala sampai zaman modern ini. Upacara-upacara ini dalam agama dinamakan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual (*rites*). Mempercayai suatu tempat, benda, waktu atau orang sebagai yang teramat, suci, bertuah, istimewa, juga ditemukan sampai sekarang. Kepercayaan terhadap sucinya sesuatu itu dinamakan dalam antropologi dan sosiologi agama dengan mempercayai adanya sifat sakral pada sesuatu itu. Mempercayai sesuatu sebagai yang suci atau sakral juga ciri khas kehidupan beragama. Adanya aturan terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berhubungan dengan alam lingkungannya, atau dalam berhubungan dengan Tuhan juga ditemukan di setiap masyarakat, di mana dan kapanpun. Adanya aturan kehidupan yang dipercayai berasal dari Tuhan yang termasuk ciri kehidupan

beragama. Upacara keagamaan dari kepercayaan kepada yang gaib itu dilakukan dan dihayati secara khusyuk, khidmat, cinta dan intens sekali sehingga ada yang *fly*, *trance*, dan hidup “di alam lain”. Penghayatan ruhaniah dengan berbagai ragam dan tingkatannya ini, dari sekedar khusyuk atau cinta mendalam, sampai *fly*, *trance*, merasa bersatu dengan Tuhan, dinamakan aspek mistis atau ruhaniah dalam kehidupan beragama dan ditemukan di setiap masyarakat dan individu. Semuanya ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama aneh tapi nyata, dan merupakan gejala universal, ditemukan di mana dan kapan pun dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Beragama sebagai gejala universal masyarakat manusia juga diakui oleh Begeron (1859-1941), pemikir Prancis. Ia menulis bahwa kita menemukan masyarakat manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama (El-Ehwani dalam Sharif, 1963:556) walaupun ia tidak menyebut contoh masyarakat yang tanpa seni dan filsafat itu. Namun ungkapannya ini menemukan universalnya fenomena beragama dalam kehidupan masyarakat manusia. Edward Norbeck menulis pula bahwa agama filsafat universal pada masyarakat manusia. Tetapi Norbeck tidak mengakui beragama universal dalam kehidupan individual. Individu-individu yang non-religius menurutnya makin umum di kalangan masyarakat modern, tetapi kepercayaan keagamaan tetap saja dipegang oleh semua masyarakat. (Butanuddin Agus 2006 : 4).

El-Ehwani dan Norbeck tampaknya memandang kehidupan beragama sebagai subsistem atau bagian dari kehidupan manusia secara keseluruhan yang hanya berhubungan dengan yang gaib sebagaimana yang umum di pahami dewasa ini. Walau bagaimanapun, keduanya mengakui universalnya kehidupan beragama di kalangan masyarakat manusia, baik beragama sebagai sistem ataupun sebagai subsistem dari kehidupan. Keduanya, sebagaimana juga umumnya manusia dewasa ini, tidak memahaminya dari segi esensi atau hakikat kepercayaan kepada yang gaib, sakral, melakukan ritual dan mengalami kehidupan *transcendental*.

Di samping universal, kehidupan beragama di zaman modern ini sudah demikian kompleks. Banyak macam agama yang dianut manusia dewasa ini. Aliran kepercayaan, aliran kebatinan, aliran pemujaan atau yang dikenal dalam ilmu sosial dengan istilah *occultisme* juga banyak ditemukan dikalangan

masyarakat modern. Hampir setiap agama terpecah pula kepada mazhab, aliran atau sekte yang lebih banyak lagi dari agama yang lebih banyak dikenal. Kemudian cara menerima dan menghayatinya juga sangat beragam. Kehidupan beragama dewasa ini ada yang dijadikan tempat penyejuk jiwa dan pelarian dari hiruk pikuk ekonomi dan sosial politik sehari-hari. Ada pula yang dijadikan sumber motivasi untuk mencapai kehidupan ekonomi dan sosial politik. Di samping ada pula yang dijadikan alasan untuk melancarkan gerakan radikal, seperti pemberontakan dan terorisme. Karena itu fenomena kehidupan beragama kompleks, mengejutkan dan penuh misteri, sehingga sangat menarik dan penting untuk dipahami secara ilmiah. (Butanuddin Agus 2006 : 5).

Dalam teorinya Max Weber tentang tipe-tipe tindakan sosial yang menjelaskan bahwa bentuk rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural (Jones, Bradbury & Boutillier, 2011), yang dibagi menjadi 4 macam, yaitu: pertama, rasionalitas instrumental; kedua, rasionalitas nilai; ketiga, rasionalitas afektif dan keempat rasionalitas tradisional.

Pada rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*) tindakan manusia yang selalu mempunyai tujuan dan secara rasional telah mampu menentukan alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian disusul rasionalitas nilai (*value oriented rationality*), rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan. Rasionalitas nilai lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur. Rasionalitas afektif (*affective rationality*), tindakan rasionalitas yang berdasarkan pada emosi, rasa sedih, cinta dan yang tidak dapat dijelaskan. Terakhir adalah rasionalitas tradisional (*traditional rationality*) tindakan manusia berdasarkan pada tradisi yang sudah berjalan secara turun menurun dalam sebuah komunitas (Martono, 2014; Johnson, 1994; Maliki, 2012).

D. Masyarakat Pesisir

Istilah masyarakat (*society*) dipergunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil terorganisasikan. Para ahli antropologi sosial biasanya menagrtikan masyarakat

sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Lama kelamaan wadah yang semula disebut sebagai masyarakat, dinamakan sistem sosial. Istilah masyarakat lebih banyak digunakan sebagai sinonim dari Negara atau bahkan peradaban (*civilization*) (Soekanto, 1998: 103).

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *masyaraka* yang berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *society*, yang berasal dari kata lain *socius* berarti kawan. Kata masyarakat juga berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi yang selanjutnya mendapat kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia) (Herabudin, 2015: 73).

Aliran fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu *equilibrium sosial* dari semua institusi yang ada di dalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu sedemikian rupa., sehingga setiap bagian (institusi) saling bergantung dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi bagian yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan (Hendropuspito, 2003: 27).

Masyarakat, bagaimanapun akan tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri kolektifnya. Masyarakat diikat oleh sistem simbol yang umum. Sistem simbol itu akan berpusat pada martabat manusia sebagai pribadi, kesejahteraan umum, dan norma-norma etik yang selaras dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. setiap masyarakat dalam proses menghayati cita-citanya yang tertinggi akan menumbuhkan kebaktian pada representasi diri simboliknya. tak ada masyarakat yang tidak merasa perlu menegaskan dan meneguhkan, pada selang waktu tertentu, perasaan dan gagasan kolektifnya yang menciptakan kesatuan dan kepribadiannya (Kahmad, 2002: 122-123).

Masyarakat mengandung makna pergaulan hidup manusia yang terhimpun atau orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan aturan tertentu,

dan berarti juga orang atau khalayak ramai. Atas dasar pertimbangan itu, pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian berikut:

- a) Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek, seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
- b) Masyarakat terbentuk dalam keragaman, yaitu sebagai ketentuan dari tuhan, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar-sesama manusia yang menjadi warganya.
- c) Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- d) Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu (Alfan, 2013: 133).

Ide tentang jiwa dan keyakinan pada pelanggaran susila memebentuk esensi agama, dan keduanya memiliki asal-usul psikologis. Agama menurut Malinowski melindungi manusia dari ketidakberdayaan menghadapi kematian dan kehancuran. Dan dalam analisis akhirnya agama itu diderivasikan dari instrik kita. Keyakinan pada kontinuitas spiritual setelah kematian telah termuat dalam pikiran individu, keyakinan itu bukan diciptakan oleh masyarakat. Semua kecenderungan yang dibawa sejak lahir yang biasanya dikenal sebagai instink untuk menyelamatkan diri sendiri adalah akar dari keyakinan ini. Sekalipun dia sendiri bersikap agnostic, Malinowski memberikan fungsi psikologis yang positif terhadap agama dan menunjukkan bahwa agama adalah persoalan yang universal dan niscaya. Agama memberi manusia “bekal untuk menguasai takdirnya” yang memberi rasa bertujuan, perasaan yang damai dan tenteram (Morris, 2005: 183-184).

1) Tipe dan bentuk masyarakat

Ada dua tipe masyarakat, yaitu:

- a) Masyarakat kecil, yaitu masyarakat yang belum mengenal tulisan dan teknologinya masih sederhana serta struktur dan aspek-aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan.
- b) Masyarakat yang sudah kompleks, yang sudah mengenal tulisan dan mampu menjalankan spesialisasi dalam segala bidang, karena ilmu pengetahuan modern dan teknologinya sudah maju (Abidin, 2011: 46).

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu:

a) Masyarakat homogen

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil tetapi juga ada yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang.

b) Masyarakat majemuk

Masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika.

c) Masyarakat heterogen

Masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa: 1) pranata-pranata primer yang bersumber dari kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional; 2) kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh system nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas; 3) memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman dan; 4) adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragama tersebut (Jalaluddin, 2010: 279).

Masyarakat pesisir yang dalam kehidupannya sangat dekat dengan alam, tentunya akan mempengaruhi cara beragama mereka. Ketika melaut mereka harus berhadapan dengan ombak besar dan juga cuaca yang tidak menentu, sehingga beberapa hal yang tidak terduga sebelumnya mereka akan hadapi. Karakter dari nelayan hampir sama dengan petani. Mata pencahariannya bergantung pada keramahan alam. Jika musimnya sedang bagus, tidak ada badai, boleh jadi hasil tangkapannya ikannya melimpah.

Laut bagi masyarakat pesisir dipandang sebagai tata ruang yang diyakini memiliki penjaga sebagaimana tempat-tempat lainnya. Masyarakat pesisir beranggapan bahwa penjaga adalah makhluk ghoib yang memang

diberi kekuasaan dan kewenangan oleh Yang Maha Kuasa untuk memeliharanya. Masyarakat pesisir meyakini bahwa penjaga laut itu juga sesungguhnya pengemban kebaikan, artinya selalu menginginkan adanya kebaikan dan ketentraman di wilayah lautan. Jika penjaga itu diperlakukan dengan baik, tentu mereka akan ramah kepada orang-orang yang juga melakukan kebaikan. Sebaliknya, apabila masyarakat berbuat kesalahan atau keburukan, maka penjaga laut tanpa kompromi menurunkan kemurkaannya, dengan bentuk angin topan, atau kejadian-kejadian aneh yang pada akhirnya membahayakan keselamatan nelayan dan perahu seisinya.

Ritual masyarakat nelayan merupakan ekspresi dari sistem upacara keagamaan yang merefleksikan adanya hubungan manusia dengan alam spiritual. Bagi pelakunya, ritual memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu mengintegrasikan individu-individu dalam masyarakat dan menjadi instrumen untuk menyalurkan energi negatif. Pelaksanaan ritual diciptakan juga dapat mengembalikan ritme harmonitas dan unitas masyarakat dari tekanan-tekanan social (Satria, 2015: 18).

Karakteristik masyarakat pesisir sangatlah berbeda dengan masyarakat perkotaan, meskipun di wilayah pesisir saat ini sudah terdapat banyak industri perikanan. Penduduk di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya tidak semua bekerja sebagai nelayan, namun mayoritas mereka bekerja di sektor kelautan dan pengolahan hasil laut. Oleh karenanya karakteristik masyarakat pesisir tidaklah mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan. Menurut Satria (2015) bahwa karakteristik nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*) yang menyebabkan nelayan berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, oleh karenanya resiko yang dihadapi sangatlah tinggi, sehingga menyebabkan nelayan mempunyai karakter yang keras, tegas dan terbuka. Sedangkan menurut Firth (1946) bahwa masyarakat nelayan memiliki kesamaan dengan petani di mana sifat usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana, eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah kerja sama, sebagian besar menyandarkan diri pada produksi yang bersifat subsisten, dan memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonominya.

Masyarakat pesisir yang menurut Damsar dan Indrayani (2016) tidak berbeda dengan masyarakat pedesaan lainnya. Jika dikaitkan dengan tipe solidaritas yang menurut Durkheim dibagi menjadi 2, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Ciri solidaritas mekanik ditandai dengan masih kuatnya kesadaran kolektif (*conscience collective*) sebagai basis ikatan sosial (Abercrombie, 2006), yang dikarenakan homogenitas masyarakat yang belum mengalami *division of labour* (pembagian kerja). Sedangkan pada solidaritas organik kesadaran kolektifnya melemah hal ini dibarengi dengan pembagian kerja yang tinggi (Jary & Jary, 1991). Sebagaimana table di bawah ini:

	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Sumber: Johnson (1994)	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
	Hubungan represif dominan	Hukum restitutif dominan
	Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting
	Relatif saling ketergantungan rendah	Relatif saling ketergantungan tinggi
	Individualitas rendah	Individualitas tinggi
	Bersifat primitive atau pedesaan	Bersifat industrial-perkotaan

Namun dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, maka cara beragama dalam memahami sebuah ritual juga mulai bergeser, namun aktifitas-aktifitas beragama di masyarakatpun semakin marak. Jika dilihat dari pengertiannya, agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis. Secara doktriner agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayan di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Adapun pengertian agama secara sosiologis

psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat menyetir dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya (Mubarak, 2000: 4).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Irzum Farihah yang lebih melihat pada etos kerja perempuan di bidang perdagangan ikan dan pengambilan keputusan keluarga di pasar ikan (TPI) Desa Brondong Kabupaten Lamongan yang berjudul “Etos Kerja dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Nelayan” (Sosiohumanika, 2002) menjelaskan bahwa para perempuan dari keluarga nelayan mayoritas mereka mempunyai penghasilan sendiri dan tidak tergantung pada penghasilan dari suaminya sebagai nelayan. Tingkat etos kerja perempuan keluarga nelayan meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dari peranan dan keikutsertaan perempuan dalam perekonomian keluarga diharapkan akan mampu membantu ketika suaminya sedang tidak melaut, namun pada kenyataannya, penghasilan mereka tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika suami mereka tidak melaut, bahkan sehari-harinya penghasilan mereka mampu membantu kebutuhan keluarga.

Beberapa alasan yang menyebabkan perempuan mempunyai etos kerja yang tinggi dalam berdagang ikan di pasar ikan TPI desa Brondong: *pertama*, karena alasan ekonomi, penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. *Kedua*, daya tarik sektor perdagangan ikan yang tidak memerlukan seleksi seperti masuk menjadi pegawai. *Ketiga*, Berkaitan dengan resiko yang ditanggung dalam perdagangan ikan tidak terlalu besar. *Keempat*, mendapatkan status sosial lebih tinggi. *Kelima*, dari penghasilannya para perempuan berharap bisa melaksanakan ibadah haji. *Keenam*, sebagai tuntunan Rasulullah.

Bekerja dan memperoleh penghasilan dari hasil keringatnya sendiri, kaum perempuan bukan saja merasa akan lebih dihargai, tetapi mereka juga merasa lebih memiliki otonomi dalam mengelola keuangan rumah tangganya, demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan untuk dirinya sendiri. Perempuan yang tidak hanya berkutat pada urusan domestik, tetapi bekerja dan memiliki

penghasilan sendiri akan mempengaruhi dalam posisi tawar menawar (*bargaining position*) terhadap suami dan keluarganya.

Begitu juga dalam riset disertasinya Nur Syam (2003) yang berjudul Tradisi Islam Lokal Pesisiran, Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur, melihat proses islamisasi yang dilakukan Muhammadiyah melalui gerakan pembaharuan keagamaan dan juga Nahdhatul Ulama (NU) dalam proses dakwah kultural. Ritual budaya yang berjalan di masyarakat pesisir dapat mempertemukan berbagai varian penggolongan sosial-religius dan dapat dijadikan media interaksi sebagai wadah transformasi, legitimasi dan habituaisasi. Ritual masyarakat pesisir tersebut, pada dasarnya berada pada proses tarik menarik di antara varian penggolongan sosial baik yang berbasis religio-kultural maupun religio-politik, yang nantinya akan berimplikasi dalam perbedaan pilihan politik mereka.

Riset Arifuddin Ismail (2012) yang berjudul Agama Nelayan, yang dilakukan di nelayan Mandar Pambusuang. Pergulatan antara ritual dan modernitas yang menghasilkan dua model interaksi, yaitu interaksi Islam dan tradisi lokal yang dapat mengubah tradisi lokal menjadi tradisi Islam dan tradisi Islam menjadi tradisi lokal atau dikenal dengan Islam lokal. Penerimaan terhadap modernitas pada masyarakat nelayan Mandar tidak serta merta melupakan epistemologi spiritual lokal, karena masyarakat lokal tetap memandang alam sebagai subjek yang mistis juga sakral.

Riset Irzum lebih melihat pada etos kerja perempuan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Sedangkan riset Nur Syam dan Arifuddin Ismail, lebih melihat kepada ritual-ritual agama yang dilakukan masyarakat pesisir. Sedangkan riset ini lebih melihat pemahaman beragama perempuan yang bekerja di sektor industri ikan yang dikenal dengan istilah *ngorek*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu (Arikunto, 1998: 11). Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung ke lokasi dalam rangka untuk memperoleh data yang kongkrit tentang sikap para kiai di pesisir Lamongan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode diskriptif. Metode ini mencoba meneliti kondisi sekelompok manusia dengan karakter yang dimilikinya. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami makna dibalik data yang didapatkan di lapangan secara riil, seperti gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang ataupun kelompok masyarakat. Sesuai dengan tema, penelitian ini ingin melihat sikap inklusif para kiai di Pesisir Lamongan.

Dalam penelitian ini terdapat dua permasalahan, sebagaimana yang disebutkan di atas. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana sikap inklusif para kiai di pesisir Lamongan yang dapat merangkul dua golongan keagamaan yang ada di wilayah pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dioperasionalkan melalui analisis deskriptif, dengan melakukan reinterpretasi objektif tentang fenomena sosial yang terdapat dalam permasalahan yang diteliti.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lamongan tepatnya Desa Blimbing dan Paciran.

2. Sumber penelitian

Adapun sumber penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung yaitu para kiai baik dari Muhammadiyah maupun NU. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indept interview*. Menurut Ritzer (1992: 74), observasi di sini digunakan untuk sikap inklusif para kiai.

Data sekunder adalah data kedua yaitu, data yang diperoleh tidak langsung melalui subjek penelitian, namun diperoleh melalui pihak lain. Dalam hal ini, data sekundernya dari jamaah masjid At-Taqwa dan Darussalam.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci. Oleh arena itu, dalam penelitian ini instrumennya adalah manusia atau *human instrument* (Sugiono, 2005: 2). Dalam hal ini peneliti sebagai instrument karena selain sebagai peneliti, juga sebagai pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan peneliti juga menganalisis dari hasil temuan di lapangan, sehingga bisa dikatakan sebagai pelopor hasil penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan tujuan dari penelitian adalah memperoleh data yang sebenarnya ada di lapangan dan sesuai dengan kondisi riilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi (pengamatan), *indept interview* (wawancara), dan dokumentasi.

Wawancara mendalam yang akan dilakukan kepada beberapa informan yaitu para kiai yang aktif di Masjid At-Taqwa Paciran dan Masjid Darussalam Desa Blimbing. Sedangkan metode dokumentasi yang peneliti jadikan acuan adalah berupa catatan dan foto-foto kegiatan para kiai di dua masjid tersebut. Dengan demikian, hasil dari observasi dan wawancara akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen dari subyek penelitian.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti mengacu pada:

a. Uji kredibilitas data

Dalam uji kredibilitas data, dilakukan melalui:

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan dalam penelitian yang masih diperlukan data-data dalam pengamatan. Di lain pihak, perpanjangan pengamatan juga derajat kepercayaan data yang dikumpulkan ketika adanya penambahan pada pengamatan akan membuat data semakin kuat sehingga akan menambah tingkat kepercayaan terhadap data yang sudah ada. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh oleh peneliti, hal ini akan lebih menambah keyakinan bagi peneliti sendiri.

2) Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan di sini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang sedang

dihadapi dan kemudian memusakan diri pada hal tersebut secara rinci.

3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Sugiono, 2009: 82). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

- a) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti para kiai, jamaah, dan masyarakat.
- b) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu wawancara, observasi dan dokumen.
- c) Triangulasi waktu merupakan pengumpulan data yang dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Dengan melihat langkah-langkah yang ada pada triangulasi tersebut, maka triangulasi ini dapat dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, artinya apabila peneliti sudah mendapatkan data dari lapangan, maka peneliti mengecek terlebih dahulu data yang sudah ada, kemudian peneliti jadikan sumber data jika data yang telah dicek sudah benar-benar valid dan hal ini memerlukan waktu yang cukup dalam sebuah penelitian.

4) Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat dosen dalam acara FGD Penelitian.

5) *Member check*

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiono, 2009). Tujuan dari *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, secara administratif memperoleh persetujuan dari setiap informan.

b. Uji *Transferability*

Dalam uji *Transferability* menunjukkan adanya derajat ketepatan dan sejauh mana suatu hasil penelitian tersebut dapat dilanjutkan dan diterapkan. Untuk itu, maka hasil laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

c. Uji *Dependability*

Uji *Dependability* dilaksanakan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian yang dimulai dari menentukan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan penelitian.

d. Uji *Konfirmability*

Uji *Konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Uji *Konfirmability* dapat dilaksanakan bersama saat melakukan uji *dependability*. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

6. Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan model Miles-Huberman (1994:10) dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan konklusi. Alasan untuk menggunakan analisis ini adalah karena data terkumpul melalui triangulai sumber dan teknik (observasi dan wawancara) terdapat tiga kategori atau klasifikasi data, yaitu *pertama*, *input* dalam hal ini adalah subjek yang terlibat dalam jamaah dan kegiatan keagamaan. *Kedua*, proses yang berhubungan dengan perilaku beragama, yaitu kesalehan dalam melaksanakan ibadah baik vertical maupun horizontal. *Ketiga*, *out put* berkaitan dengan. hasil yang diperoleh dari intensitas dan kualitas yang sudah dijalankan serta wujud-wujud perilaku beragama yang sudah mereka laksanakan.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Masyarakat Pesisir Lamongan

1. Keadaan Wilayah Penelitian

a. Keadaan Geografis Kabupaten Lamongan

Kabupaten tingkat II Lamongan yang terletak pada 6 51' 54'' sampai dengan 7 23' 6'' lintang selatan dan 112 4' 41'' sampai dengan 112 35' 45'' bujur timur yang merupakan luas wilayah 1. 669,55 km, sebagian wilayah kabupaten Lamongan adalah berupa tanah sawah yaitu sebesar 51,71% dari seluruh wilayah kabupaten Lamongan.

Dilihat dari topografinya maka daerah kabupaten lamongan terletak antara ketinggian 0-7 meter diatas permukaan laut. Wilayah kabupaten Lamongan pada bagian Utara dan Selatan merupakan pegunungan kapur dan berbatu, sedangkan wilayah tengah bagian Utara (sepanjang Bengawan solo) sebagai kawasan genangan air (bonorowo).

Adapun batas-batas wilayah kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Gresik
- Sebelah Selatan : Kabupaten Mojokerto
- Sebelah Barat : Kabupaten Bojonegoro dan Tuban

Wilayah kabupaten Lamongan adalah seluas 1.669,55 km terdiri dari: tanah sawah 86 348 Ha, pekarangan 13 051 Ha tegal/kebun 28 222 Ha, hutan Negara 29 931 Ha, lainnya 9 403 Ha.

Kabupaten Lamongan terdiri dari 25 kecamatan dengan jumlah 474 desa, salah satu dari 25 kecamatan tersebut adalah kecamatan Brondong.

b. Keadaan Geografis Wilayah Brondong

Letak dan luas

Brondong adalah salah satu dari 25 kecamatan yang ada di kabupaten Lamongan, mempunyai wilayah kerja sebanyak 10 desa dan terdiri dari 14 dusun, 91 RW dan 254 RT. Adapun 10 desa tersebut yaitu desa Brondong sendiri, desa Sumberagung, desa Sendangharjo, desa Lohgung, desa Brondong dan desa Sedayu Lawas. Dari 10 desa tersebut terdiri dari 14 dusun yaitu, dusun Jompong, dusun Betiring, dusun Wedung, dusun Ngesong, dusun Mencurek, dusun Benges, dusun Kepodang, dusun Pambon, dusun Cempleng, dusun Moyoruti A, dusun Moyoruti B, dusun Kentong, dusun Sukolilo dan dusun Gencing.

Luas wilayah kecamatan Brondong adalah 70. 13 km, adapun tinggi pusat pemerintahan wilayah kecamatan dari permukaan laut adalah 2 m. jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan ibukota kabupaten/kotamadya 45 km dengan jarak tempuh 1,5 jam, dan untuk ke ibukota provinsi 78 km dengan memerlukan waktu tempuh 2 jam. Adapun dari kesepuluh desa tersebut yaitu Brondong sendiri yang akan menjadi tempat penelitian.

Pemerintahan desa Brondong mempunyai batasan dengan daerah sekitarnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Blimbing
- Sebelah Selatan : Kecamatan Laren
- Sebelah Barat : Kecamatan Palang Kabupaten

Tuban

Luas wilayah desa/kelurahan Brondong adalah 233,64 (Ha), dengan perincian sebagai berikut: pemukiman 28.299 Ha, bangunan 6.912 Ha, pertanian sawah 14.130 Ha, lading/tegalan 183.40 Ha, tempat olah raga 1.089 Ha.

Adapun kesuburan tanah desa Brondong dapat diklasifikasikan sebagai berikut: sangat subur 58.16 Ha, subur 7.035 Ha, sedang 156.365 Ha, tidak subur (kritis) 12.180 Ha.

Wilayah desa Brondong mempunyai ketinggian daerah diatas permukaan laut antara 1 sampai dengan 5 meter, ketinggian, wilayah kerja penyuluhan perikanan Brondong antara 2 sampai dengan 5% dari arah Selatan kearah Utara.

Brondong letaknya dipesisir Utara laut Jawa yang mempunyai penghasilan perikanan cukup bagus. Pantai daerah Brondong mempunyai panjang 17,2 km yang membentang di belahan Utara dari wilayah kerja penyuluhan perikanan kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, sedangkan desa Brondong sendiri mempunyai pelabuhan perikanan yang cukup besar yang cukup besar dan panjang 2,3 km.

Sedangkan masalah iklim sama halnya dengan keadaan iklim didaerah-daerah lain, desa brondong juga memiliki 2 macam musim yaitu musim Kemarau (musim panas/musim barat) dan musim Hujan atau musim Timur. Kedua musim ini diselingi oleh musim Pancaroba ssebagai peralihan dari musim Barat ke musim Timur dan dari musim Timur ke musim Barat. Musim Barat berlaku dari bulan Oktober sampai dengan bulan Maret, kemudiab disusul dengan musim Pancaroba yang berlangsung pada bulan April sebagai peralihan dari musim Barat ke musim Timur. Sedangkan musim Timur berlangsung dari bulan Mei sampai dengan bulan Agustus, disusul dengan masa transisi yang berlangsung pada bulan September sebagai peralihan dari musim Timur ke musim Barat.

Mata Pencaharian Penduduk

Mayoritas penduduk desa Brondong bekerja disektor perikanan, hal ini di sebabkan desa Brondong mempunyai SDA yang cukup bagus dan sangat potensial dibidang perikanan.

Organisasi ekonomi masyarakat terpusat pada keluarga sebagai unit kesatuan ekonomi, di mana tiap-tiap keluarga batih (nukleer family) berusaha untuk memenuhi kebutuhan subsistem. Dalam kehidupan masyarakat tidak ditemukan pembagian kerja secara pasti (division of labour).

Adapun sektor yang terbanyak, yaitu pada sektor perikanan khususnya sebagai nelayan. Diantara penduduk ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, nelayan dan sebagainya. Masyarakat mereka mengasumsikan bahwa pekerjaan utama mereka adalah nelayan. Hal ini memberikan suatu pemaknaan atas keberadaan mereka sebagai penduduk pesisir yang sangat erat hubungannya dengan perikanan.

Penduduk yang bekerja sebagai nelayan biasanya mereka melaut setiap saat, hanya saja kalau musim hujan atau badai yang kebanyakan orang menyebut dengan musim “barat” mereka tidak ada yang berani melaut, namun beberapa hasil perahu yang berani melaut.

Para nelayan melaut dengan perahu bermotor tersebut menampung sampai 20 orang. Masyarakat Brondong biasanya menamainya dengan istilah “belah”, belah ini sebagai pegawai yang ikut, dan mereka tidak mempunyai modal atau menanam saham dalam peralatan untuk melaut tersebut. Bagi mereka yang berstatus sebagai ketua atau disebut dengan istilah “juragan” yang bertanggung jawab terhadap persiapan peralatan untuk melaut. Akan tetapi bukan berarti mereka yang berstatus sebagai pemilik utuh perahu dan mesin serta peralatan yang lainnya, karena pemilikan perahu, mesin dan lainnya seringkali milik bersama antara kepala nelayan dan pihak yang tidak ikut serta dalam melaut, dia hanya menanam saham yang berupa “perkakas” untuk digunakan melaut. Apabila ada kerusakan pada perkakas berlayar tersebut, maka yang bertanggung jawab penuh adalah mereka yang mempunyai perkakas tersebut.

Sistem bagi hasil dari melaut dihitung perkepala “belah” yang dikenal dengan istilah “uwong”. Hasil mereka terbantu pada ikan yang diperolehnya. Bagi pemilik mesin, pembagian hasilnya dihitung 2 kepala “rong wong”. Meskipun harga perahu lebih mahal dibanding mesin tapi hasilnya sama-sama dihitung dua orang, hal ini disebabkan resiko dari mesin lebih banyak dan mesin sering terjadi kerusakan dibanding dengan perahu dan alat-alatnyaapun sangat mahal harganya.

Mereka melaut tergantung dengan bentuknya, istilahnya, “miyang”. Miyang itu sendiri ada beberapa macam yaitu adalah sebagai berikut:

1. *Miyang Kursin* (melaut *kursin*)

Ikan yang diambil namanya ikan layang. Alat yang dipakai adalah miyang kursin yaitu jarring kursin, miyang kursin ini termasuk jenis miyang yang paling besar, perahu dan mesinnya besar serta lampunya pun memakai lampu merkuri.

Miyang kursin bisa dilakukan harian apabila di daerahnya sendiri banyak ikan dan sehari sudah datang. Berbeda apabila di daerahnya tidak ada ikan, maka pergi melaut ke daerah lain. Apabila pergi ke daerah lain, miyang kursin ini dinamakan “amen” yaitu di manapun yang ada ikannya didatangi nelayan yang miyang kursin tersebut. Mengambil ikan layang tersebut dari Jakarta, Lampung, Banyuwangi, sampai Bali. Sedangkan amen memerlukan waktu sangat lama terkadang sampai satu bulan.

2. *Miang mangkat* (melaut *mangkat*)

Yaitu miang yang peralatannya menggunakan jarring pukot, ikan yang diambil juga ikan layang, untuk mengambil ikan layang, dengan jarring pukot itu dianggap masih sangat tradisional. Apabila ikan sedang banyak maka sebelum pergi berlayar bekerja sama terlebih dahulu dengan orang miyang kursin. Dengan dipadukan keduanya tersebut akan menghasilkan ikan lebih banyak daripada sendiri. Adapun waktu yang diperlukan miyang mukat adalah 1-5 hari.

3. *Miyang mayang* (melaut *mayang*)

Yaitu jenis miyang yang menggunakan jarring payung. Jaringnya ada yang kecil ada pula yang besar. Apabila perahunya kecil maka jaringnya tidak begitu besar dan lama melaut pada kebiasaannya semalam sudah datang.

4. *Miyang ngebok* (malaut *ngebok*)

Yaitu bagian dari miyang mayang dengan menggunakan jarring payung yang besar, perahunya juga besar begitu juga orangnya banyak, waktunya selama 5-10 hari. Ikan yang diambil bermacam-macam, diantaranya yang paling banyak yaitu: ikan kuningan, ikan golok sabrang, ikan putihan, ikan dorang dan ikan cumi-cumi.

5. *Miyang mincing* (melaut *mincing*)

Miyang mincing dibagi menjadi tiga. Pertama, kail yang memakai pancing kail. Kedua, memakai pancing satu per satu. Ketiga, Merawe (memakai kancing tapi bukan yang biasanya dipakai para nelayan lainnya).

Adapun kail yaitu biasa, tapi istilahnya pengulur dipasang berates-ratus pancing dan dimasukkan ke laut. Beberapa jam kemudian kancingnya ditarik lagi. Jenis ikan yang diambil yaitu jenis ikan yang besar diantaranya: ikan bambangan, ikan cucut, ikan tutul dan ikan tongan dan beberapa ikan besar lainnya.

Lama waktu orang mincing yaitu 5-7 hari. Mincing yang memakai kail, biasanya sampai ke Kalimantan, kalau didaerahnya sendiri tidak ada ikan maka pergi ke beberapa daerah sampai 10 bahkan 15 hari.

6. *Miyang bandil* (melaut *bandil*)

Yaitu miyang yang mengambil ikan layang tapi memakai pancing. Lamanya 1-2 hari sudah datang, karena peralatannya juga kecil.

7. *Miyang dammar* (melaut *damar*)

Yaitu jenis miyang yang memakai damar (lampu petromak), jarring yang dipakai masih tradisional . adapun ikan yang diambil adalah ikan layur dan beberapa jenis ikan lainnya. Jenis ikan yang dihasilkan dari miyang dammar rasanya sangat enak rasanya karena ikannya masih segar dan tidak ada campuran obat maupun diberi es terlebih dahulu. Miyang dammar semalam sudah datang.

8. *Miyang ngrumpon (melaut ngrumpon)*

Yaitu jarring yang dipakai adalah jarring pukot, tetapi memakai *tendak* yaitu memasang blarak dan tali, drem, kendong (semacam jaringan yang besar) yang dipasang ditengah laut gunanya untuk memancing ikan agar datang ketempat tersebut.

9. *Miyang jaring tongkol (melaut jaring tongkol)*

Miyang ini semacam miyang damar, tetapi ikan yang diambil khusus ikan tongkol, walaupun ada yang lainnya itu sedikit sekali. Miyang ini jarring jaring yang dipakai juga masih sangat tradisional.

Penghasilan yang paling banyak untuk saat ini adalah *miyang mayang* jenis *ngebok*, dalam waktu 10 hari menghasilkan 500-2,5 juta perkepala (peruwong). Adapun perahu yang paling mahal adalah perahu kursin begitu pula peralatan yang lainnya. Pada mulanya miyang yang menjadi favorit orang daerah tersebut yaitu miyang kursin yang mendapatkan penghasilan besar. Namun sejak tahun 1999 miyang kursin penghasilannya tergusur dengan miyang mayang *ngebok*.

Secara ekologis orang-orang pesisir mempunyai cara kehidupan yang banyak fariasinya, maksudnya diasuatu daerah yang kecil pun, banyak kemungkinan lingkungan yang diolah secara berbeda, mulai dari penangkapan ikan, berdagang sampai kepada pemeliharaan hasil pertanian didaerah persawahan. Sebagai mana yang terjadi didesa Brondong mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, disamping itu banyak penduduk yang mempunyai pekerjaan

sebagai pedagang, petani dan yang lainnya, namun pedagang didesa Brondong merupakan peringkat kedua dari nelayan. Pedagang di desa Brondong mempunyai semangat kerja yang cukup tinggi.

Sebagai masyarakat Brondong bekerja sebagai supir dan kondektur (kenek) dengan jalur Barat ke kabupaten Tuban dan ke Timur menuju kota Paciran sampai desa Weru kecamatan Paciran. Mereka akan memperoleh upah tetap ditambah dengan berbagai bonus dari pekerjaannya tersebut. Sopir dan kondektur setiap harinya membawa uang gaji disaat mereka pulang ke rumah. Mereka dapat mempertahankan jumlah pendapatannya sesuai dengan banyaknya penumpang dan lamanya mereka menjalankan colt tersebut. Sering kali colt untuk jalan ke Barat lebih ramai dibanding dengan colt yang menuju ke daerah Timur. Pada kebiasaannya colt yang menuju ke Timur, jika hari sudah mulai malam (sekitar menjelang isya') sudah sulit untuk mendapatkan colt, berbeda dengan kendaraan yang menuju ke Barat akan selalu ada meskipun sampai tengah malam. Para sopir rata-rata pukul 5 sore sudah mulai istirahat dan mengembalikan atau memasukkan ke garasi colt tersebut serta menyetorkan penghasilannya kepada pemilik colt. Mereka akan mulai kerja kembali pukul 5 pagi (habis subuh), dan biasanya jalanan sudah mulai ramai disertai dengan orang-orang luar dari masjid sehabis mendengarkan kuliah pagi setelah shalat subuh dan diiringi banyaknya para pedagang ikan menuju kepasar ikan desa Brondong TPI.

Latar Sosio-Kultural yang Khas

1. Agama Mayoritas

Daerah Jawa Timur dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang puritan, oleh karena itu komunikasi tersebut tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan factor-faktor keislaman. Untuk memahami kepercayaan Islam Jawa Timur kita harus memulai dari dasar

utama paradigme dunia mereka, yaitu bahwa tugas manusia di muka bumi ini ialah untuk beribadah seperti tersurat dalam surat adz-dzariat: *“Tidak Ku ciptakan Jin dan Manusia, Kecuali untuk beribadah kepada-Ku”*. Tujuan akhir ibadah adalah untuk memperoleh kebaikan dunia akhirat. Tujuan ini terungkap dalam surat al-Baqarah ayat *“Ya Allah berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka”*.

Menurut ajaran Islam, bagaimana kita hidup di dunia ini akan menentukan nasib kita di akhirat nanti, walaupun kehidupan dunia dan akhirat itu sama pentingnya, tetapi penduduk Lamongan Khususnya desa Brondong menganggap bahwa kehidupan dunia menjadi kunci menuju kehidupan akhirat. Dengan perkataan lain, mereka percaya bahwa dengan mencapai kebaikan di dunia, mereka bisa mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Apabila seseorang ingin memperoleh kebaikan di dunia maka kita harus mempunyai etos kerja yang bagus, hal ini untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi, sehingga rata-rata dari mereka mempunyai etos kerja yang sangat bagus dan mereka mempunyai kepercayaan bahwa dengan kerja keras dan berdo'a maka mereka akan dikeluarkan atau dihindarkan oleh Allah dari kemelaratan. Adapun konsekuensi dari kepercayaan tersebut ialah penduduk Brondong berusaha mensekularkan bentuk-bentuk ritual ibadah, seperti pergi haji ke Makkah pemberian zakat dan yang lainnya.

Masyarakat Brondong dalam urusan beribadah mereka tidak pandang bulu, meskipun biaya untuk ke tanah suci naik tinggi, namun setiap tahun pasti ada yang pergi ke tanah suci, minimal yang berangkat setiap tahunnya di desa Brondong ada 10 orang yang berangkat, bahkan mereka sampai antri dan sering kali ada yang gagal pergi karena sudah penuh dan bukan berarti gagal karena alasan materi. Ketika musim krisis ekonomi pada saat itu ongkos naik haji sangat tinggi tidak menggoyahkan niat baik

masyarakat Brondong yang hendak melaksanakan ibadah haji. Ketika itu jumlah masyarakat Brondong yang pergi ke tanah suci sebanyak 15 orang. Mereka beranggapan sebagai mana ajaran Islam, apabila mereka sudah merasa mampu untuk melaksanakan rukun Islam yang ke 5 tersebut, maka tidak ada halangan lagi mereka untuk melaksanakannya, sebagaimana dalam al-qur'an surat Ali Imran "*Wa Lillahi 'ala an-naasi hijju al-baiti manistathoa'a ilaihi sabiila*".

Selain pergi ke tanah suci sebagai kewajiban dari Allah, mereka juga mempunyai anggapan akan dihargai dalam relevansi duniawinya sebagai cara untuk meningkatkan status sosial seseorang. Orang yang mempunyai status "haji" dipandang lebih tinggi tingkatnya dari pada seorang yang belum pernah melaksanakan ibadah haji.

Kesalehan masyarakat Brondong, tercermin juga dalam pemberian zakat kepada kaum dhuafa sebagai mana dalam ajaran agama disebutkan, selain mereka mempunyai etos kerja yang sangat bagus. Ketaatan mereka terhadap ajaran agama sangatlah kuat. Dalam tradisi di desa Brondong setiap tiba bulan Ramadhan khususnya pertengahan bulan, rumah-rumah orang "kaya" banyak dipenuhi masyarakat yang kurang mampu maupun mereka yang "merasa kurang mampu" yang datang dari desa Brondong maupun dari desa lainnya. Pada saat itu para orang kaya membagi bagikan zakat maalnya, yang sudah menjadi tradisi bahwa zakat mereka tidak langsung diserahkan kepada bazis atau lembaga yang berwenang membagikan harta tersebut, akan tetapi zakat maal mereka diberikan sendiri. Adapun jumlah pemberiannya tergantung pada banyaknya jumlah zakat maal yang dikeluarkan mereka. Selain tahun fakir miskin biasanya dari masjid, musholla maupun dari lembaga pendidikan menyebarkan amplop dan pada biasanya

mereka tinggal terlebih dahulu dan tiga hari sampai seminggu mereka ambil beserta uangnya.

Masyarakat Brondong yang dikenal dengan masyarakat yang mempunyai etos kerja tinggi disamping itu mereka mempunyai ketaatan yang cukup bagus. Mereka berbasis pada masyarakat Muhammadiyah yang dahulunya menjadi basis masyarakat masyumi. Meskipun di daerah Jawa Timur merupakan masyarakat yang berbasis NU namun berbeda dengan masyarakat Brondong dan sekitarnya yang punya basis Muhammadiyah, hal ini dibuktikan dengan para tokohy agama atau kiai yang ada di desa ini mayoritas dari kalangan Muhammadiyah. Hamya terdapat beberapa orang yang dianggap sebagai kiai NU di desa Brondong. Selain itu juga dibuktikan di daerah ini sudah sangat langka untuk ditemukannya acara tahlilan, dan ritual tersebut dianggap sebagai tradisi masyarakat Nahdliyyin. Meskipun ditemukan bebrapa keluarga yang masih melakukan *selamatan* khususnya pada kematian, tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan sampai seribu hari, hal ini menurut salah seorang informan kebanyakan dari mereka adalah dari keluarga nelayan yang tingkat pemahaman keagamaan mereka masih dipengaruhi unsure-unsur kejawen atau menurut Geertz mereka dikelompokkan kepada masyarakat “abangan”.

2. Daya Tutup Playang

Salah satu unsur yang sangat penting dalam budaya masyarakat nelayan yaitu tutup playang, yaitu suatu upacara yang cikal bakalnya bermula dari tradisi orang jawa sebagai sesajian yang ditujukan kelaut dengan membawa tumpeng yang dibawa sejumlah orang menuju ke laut. Dengan bergesernya waktu dan semakin terbuka pemahaman masyarakat Brondong dan sekitarnya, akhirnya tradisi tumpengan sebagai sesaji bergeser menjadi tradisi hiburan dan tidak ada tendensi sebagai upacara sesajian.

Tutup playang dilakukan setiap akhir dari musim “layang” yaitu peralihan musim Timur ke Musim Barat. Pada musim Timur mereka mencari ikan di laut dan pada musim itu penghasilan nelayan tinggi karena cuacanya bagus. Tutup playang juga dapat diartikan sebagai upacara kaum nelayan untuk menyambut musim “barat” yaitu pada saat itu para nelayan takut melakukan melaut, kalupun ada yang pergi hanya dilakukan dengan jarak dekat, dikarenakan ombaknya sangat besar dan sangat membahayakan juga curah hujan sangat deras. Tutup playang biasanya dilakukan pada bulan januari.

Budaya tutup playang dirayakan masyarakat brondong dengan *nanggap wayang* semalam suntuk dengan pesta yang sangat mewah. Pesta tutup playang diadakan dalam dua periode, yaitu periode tahunan dan periode lima tahunan. Periode tahunan dilakukan pada setiap desa dan letaknya pada masing-masing desa. Sedangkan periode lima tahunan dilakukan gabungan antara nelayan desa Brondong dan sebagian dari kecamatan Paciran, khususnya desa sebelah Timur desa Brondong yang wilayahnya masuk kecamatan Paciran yaitu desa Blimbing, Gowah dan desa Dengok.

Acara tutup playing periode tahunan yang diadakan di tiap desa masing-masing merupakan acara hiburan masyarakat nelayan yang sudah lama melaut yaitu dengan member tontonan wayang yang sampai saat ini masih menjadi hiburan yang asyik bagi kalangan kaum nelayan di desa Brondong dan sekitarnya, namun sebelum acara wayang digelar mereka mengadakan acara pengajian dengan mengundang seorang tokoh yang sangat terkenal di daerah Jawa Timur maupun dari Jawa tengah. Setelah acara pengajian berlalu baru mereka memulai acara wayangan semalam suntuk.

Adapun periode lima tahunan, diadakan dengan cara gabungan dari beberapa desa dan acaranya dilakukan di TPI

Brondong. Acara yang diadakan tidak hanya pengajian dan wayang saja, tetapi juga mendatangkan band dari ibu kota Propinsi Jawa Timur, hal ini dikarenakan para nelayan maupun para pedagang ikan di TPI tidak hanya dari kalangan bapak-bapak saja, tapi, pada akhir-akhir ini banyak kalangan muda yang terjun dalam perdagangan ikan di TPI. Mereka banyak yang berhasil dan dapat bersaing dengan para pedagang sudah senior. Pada saat tutup layang, para nelayan menghambur-hamburkan uang, mereka merasa sudah melakukan melaut terlalu lama dan pada akhirnya mereka sangat membutuhkan hiburan. Acara biasanya dilakukan dari pukul 8 malam sampai menjelang subuh.

Seperti penelitian Priono, bahwa dalam musim panen, yaitu musim di mana nelayan memperoleh hasil yang banyak, nelayan tidak menysakan uang hasil bekerjanya buat persiapan pada musim paceklik atau pada saat nelayan tidak melaksanakan pekerjaannya, melainkan uang tersebut dipergunakan untuk berfoya-foya, dikedai-kedai kopi, berkombi-kombi dengan sesame nelayan merupakan kebiasaan yang sering kali dijumpai (Priono, 1992: 73).

3. Budaya Lamaran

Lamaran adalah awal mula seseorang untuk menuju kejenjang perkawinan. Perkawinan sendiri di dalam hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dan perempuan sebagai suami isteri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan rumah tangga semata, tetapi juga punya arti suatu hubungan hukum yang menyangkut anggota kerabat dari kedua belah pihak. Terjadinya perkawinan berarti perilakunya ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai (Hadikusuma, 1990: 8-9).

Masyarakat Brondong menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat mulai dari mencari jodoh sampai pada pelaksanaan perkawinan dan juga dampak perkawinan itu sendiri. Adat di Brondong bisa dikatakan sebagai adat kebersamaan, maka tidak aneh masalah rumah tanggapun menjadi urusan bersama, sehingga masalah pribadi dalam hubungan suami isteri tidak terlepas dari masalah bersama. Masyarakat Brondong tidak mengenal adanya sistem warga, tetapi tidak dapat dihindari bahwa ketunan adalah merupakan unsure yang esensial dan mutlak bagi suatu clan, suku atau kerabat yang menginginkan dirinya tidak punah dan menghendaki supaya ada generasi penerusnya (Suroyo, 1968: 108).

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa perkawinan merupakan urusan kerabat, keluarga dan masyarakat, sehingga apabila anaknya melaksanakan pernikahan seorang laki-laki, maka tentunya orang tuanya merasa bahagia dan merasa terlepas dari beban dan terbebas tanggungjawab moral terhadap anaknya dan masyarakat sekitarnya.

Adapun pelaksanaan lamaran di daerah Brondong, didahului oleh acara “nontoni” yaitu pada saat itu seorang laki-laki yang didampingi oleh satu atau dua orang datang bertamu di rumah perempuan yang dimaksud, dengan tujuan agar pihak laki-laki tersebut mengetahui perempuan yang akan dijadikan pasangan hidupnya. Pada dasarnya adat yang ada di daerah Brondong dan sekitarnya adalah pihak perempuan yang memulai untuk meminta kepihak laki-laki dan itu bukan merupakan suatu aib bagi perempuan. Namun pada akhir-akhir ini setelah banyaknya masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan sekolah ke luar kota, maka tidak sedikit pihak laki-laki yang mendahului untuk meminta kepihak keluarga perempuan.

Dalam acara nontoni tersebut apabila ada kecocokan antara keduanya, maka dalam selang beberapa hari keluarga perempuan datang ke keluarga pihak laki-laki untuk melamar, ketika itu kedua belah pihak keluarga tersebut berunding untuk memusyawarahkan dalam rangka memutuskan pertunangan antara keduanya. Ketika pemutusan bahwa pihak laki-laki tersebut menjadi “anak mantu”, maka pada suatu ahri aka nada adat yang namanya “dudut mantu” yaitu sebuah upacara pihak keluarga perempuan datang kepada pihak laki-laki dengan mengajak sekitar sepuluh sampai lima belas orang dengan membawa berbagai macam jajnan khas, yaitu gemblong (kalau di jogja semacam Jadah), ketan salak, wingko, lemet, lepet. Sebenarnya jenis jajnan tersebut mempunyai makna yakni jajanan tersebut punya sifat sangat lengket, oleh masyarakat di daerah in diartikan sambung supaya kedua mempelai itu selalu lengket seumur hidup sebagaimana lengketnya jajanan tersebut.

Pada saat ini banyak keluarga yang melakukan upacara ini dengan cara yang sangat mewah, selain membawa jajanan seperti di atas, mereka juga membawa *soft drink* dan yang sejenisnya, beberapa kotak rokok, gula, kopi dan berbagai macam buah-buahan. Mayoritas buah yang di bawa adalah, apel, jeruk, pir, anggur merah dan salak. Upacara dudut mantu tersebut selalu dilakukan pihak perempuan pada hari-hari dibulan Islam selama masih berstatus tunangan sampai pada saatnya menjelang pelaksanaan perkawinan.

Selama masa tunangan apabila terjadi suatu percekcoakan antara kedua mempelai maupun kedua belah pihak orang tua sampai tidak dapt dimusyawarahkan secara baik-baik dan pada akhirnya pertunangan tersebut berakhir, maka pihak laki-laki harus mengembalikan seluruh biaya yang digunakan untuk upacara dudut mantu selama pertunangan berlangsung.

Apabila proses perkawinan telah berlangsung, maka pihak laki-laki datang ke tempat pihak perempuan dan biasanya sudah disediakan dari pihak keluarga mempelai perempuan pakaian beserta perlengkapan lainnya. Adat yang berlaku secara umum di daerah Jawa, yang ikut adalah pihak perempuan ikut kepada pihak suami. Tetapi berbeda dengan adat yang ada di desa Brondong sebaliknya. Apabila pihak keluarga perempuan dari golongan atas (orang kaya), maka pada kebiasaan adat daerah tersebut, memberikan modal kepada pihak laki-laki untuk usaha. Apabila bakatnya pada perdagangan, maka pihak keluarga perempuan memberikan modal untuk membuka usaha seperti toko atau warung. Sedangkan bagi mereka yang berasal dari keluarga nelayan pada kebiasaannya diberi perahu dengan segala isinya yang dijadikan modal awal. Akan tetapi mayoritas masyarakat Brondong saat ini modal tersebut menjadi kesepakatan bersama antara kedua belah pihak.

Setelah acara pernikahan, ada beberapa acara adat yang tidak bisa ditinggalkan pada masyarakat Brondong, yaitu acara “*weweh*” dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki dari saudara sampai kepada paman maupun bibik pihak laki-laki. Upacara ini berbentuk pengiriman berbagai macam makanan dan dilakukan sehari setelah pernikahan. Khusus bagi besan atau mertua (orang tua laki-laki) upacara *weweh* berlangsung sampai satu minggu setelah pernikahan secara berturut-turut.

Setelah upacara “*weweh*” ada lagi rangkaian selamatan yang “*pleretan*”. *Pleretan* dilakukan setelah upacara *weweh* kebesan sudah berakhir. Bentuk dari *pleretan* ini yaitu dengan membagi-bagikan kepada saudara maupun tetangga terdekat berupa jajan *pleret* dengan warna hijau, merah, kuning dan putih yang disertai dengan nasi kuning, nasi karak, ketan, jajan pasar dan

tupeng. Pelaksanaan acara ini pada kebiasaannya disesuaikan dengan pasaran saat pernikahan.

Setelah saya amati perjalanan proses pelaksanaan serangkaian adat perkawinan di desa Brondong tersebut baik itu dari lamaran sampai terjadinya pernikahan, dapat disimpulkan bahwa segala resiko adalah ditanggung dan dibebankan pada pihak perempuan, sedangkan pihak laki-laki hanya membayar mahar saja, itupun merupakan ketentuan syari'at.

B. Data dan Analisis

Seorang kiai dalam bahasa dakwah adalah da'i yaitu subyek dakwah yang sangat berpengaruh pada keberhasilan dakwah di tengah masyarakat baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan, yang melakukan eksistensinya di masyarakat untuk membangun perilaku beragama.¹ Menyiarkan suatu agama bagi kiai dan ustadz dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan dakwah dapat diterima dan dipeluk oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan.² Suatu agama tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dakwah, suatu ideologi atau aliran tidak akan tersebar dan tersiar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Dengan kata lain, dakwah merupakan satu-satunya faktor yang sangat penting untuk kehidupan suatu ideologi yang disebarluaskan kepada khalayak ramai.³

¹ Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat."

² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 42.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 55.

Kearifan dalam berdakwah merupakan salah satu jalan untuk mendekati umat dalam memahami ajaran agamanya secara baik dan benar dengan berorientasi pada perlindungan dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia, dan pada saat yang sama, nilai-nilai kemanusiaan, seperti persamaan dan keadilan dapat ditegakkan. Dalam dakwah, seorang kiai menyampaikan pesan agama tidak cukup hanya dengan lisan, tetapi juga dengan perbuatan. Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang membagi tiga metode dalam berdakwah: *Pertama*, hikmah yaitu bijaksana, yang dapat dimaknai selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya juga pandai.⁴ Hikmah dapat dikatakan sebagai ketepatan dalam ucapan, tindakan dan mampu menempatkan sesuatu dengan sikap yang bijaksana.⁵ *Kedua*, *Mauidhoh Hasanah* yaitu memberi nasehat atau peringatan yang baik dan mampu menyentuh hati para *mad'u*.⁶ *Ketiga*, Mujadalah yang berarti berdebat, dialog yang dilakukan dua pihak dengan cara yang baik (*ahsan*) dan mampu menghormati yang berbeda.⁷ Mujadalah juga harus menggunakan

⁴ Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2017, 117.

⁵ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 202.

⁶ Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persana, 2011), 10–11.

⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, ed., *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 18–19.

argumentasi yang logis, tutur kata yang lembut, tidak menjelek-jelekan kelompok lain dan menjauhkan arogansi individu maupun kelompok.⁸

Kerukunan hidup dan saling menyelamatkan pada dasarnya merupakan tujuan dan cita-cita bersama masyarakat dan tokoh agama. Namun dalam mewujudkannya ternyata tidak mudah. Islam adalah agama yang harus dipahami secara benar dan tepat, jika memahami Islam melalui jalur yang salah dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Secara sosiologis juga, dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang semestinya dapat dihadirkan melalui partisipasi beragama yang baik dan benar. Sikap ekstrim dalam beragama adalah salah satu contoh konkrit yang dapat memporak-porandakan citra keislaman yang mestinya dapat merebut hati dan dambaan umat. Agama yang seharusnya dapat membuat tenang dan tenteram berubah menjadi hal yang ditakuti umatnya sendiri.⁹

Sebagai bagian dari aktivitas keagamaan, eksistensi kiai merupakan sesuatu yang bersifat dialektis dan dialogis dengan kondisi jamaah. Menurut Asep Muhyiddin ada tiga kaidah utama dalam syiar Islam sebagai konteks komunikasi keagamaan, yaitu: *Pertama, khatib al-nas 'ala qadri 'uqulihim* atau berkomunikasi kepada manusia sesuai dengan kapasitas intelektual dari objek dakwah; *Kedua, khatib al-nas 'ala qadri buthunihim* yaitu berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan orientasi ekonomi dan ketiga,

⁸ Fahrur Razi, "Komunikasi Islam dan Etika Mujadalah," *Komunikasi Islam* 03, no. 1 (2013): 95–118.

⁹ Okrizal Eka Putra, "Pemikiran Teologis Salafiyah," *Penaagama* 1, no. 1 (2010).

khatib al-nas bi lisani qawmihi, yaitu berdakwah sesuai dengan bahasa kaum yang menjadi objek dakwah. Kaidah yang ketiga tersebut sangat sesuai dengan aktivitas dakwah yang marak saat ini, bahwa di sini bahasa merupakan sarana yang sangat penting. Bahasa selain untuk memahami komunikasi dengan lawan bicaranya, juga menjadi salah satu produk budaya manusia karena sifatnya yang universal dan memiliki karakteristik juga makna yang beragam.¹⁰

Materi ceramahpun yang disampaikan beragam, ada yang sifatnya hanya tataran ibadah transendental *an sich* dan ada yang bermuatan ibadah sosial. Pada tataran transendental, para kiai menyampaikan substansi yang doktrinal dan tidak dapat ditawar dalam pelaksanaannya, karena bagian dari syariat, dengan selalu memberikan muatan *reward* bagi umat yang menjalankan ibadah secara vertikal *an sich*. Adapun yang sosial, isi ceramah mengkaitkan antara ajaran tekstual dengan realitas yang terjadi di masyarakat dalam bentuk ibadah sosial yang nantinya mampu mengantarkan kepada kehidupan *ukhrowi* yang kekal abadi.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam yang paling autentik dan sebagai acuan kiai dalam membangun kehidupan yang harmoni. Sumber inipun yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan beragama dan hubungan antarsesama. Perbedaan yang terjadi adalah karena interpretasi atas sumber tersebut, karena latar belakang pendidikan, sosial

¹⁰ Asep Muhyiddin, *Dakwah Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

budaya dan lingkungan alam tempat ia hidup, dan juga peranan seorang kiai di lingkungannya.¹¹ Menguatnya ikatan-ikatan sosial atas dasar agama dan semakin kokohnya solidaritas atau ashobiyah merupakan faktor penting bagi peran kiai dan ustadz dalam kehidupan sosial yang menuju pada harmoni terhadap sesama.¹²

Kerukunan sejati intern beragama dalam suatu masyarakat pluralistik, seperti di pesisir Lamongan mutlak diperlukan. Setiap gagasan yang lahir untuk mempertemukan pandangan-pandangan yang berbeda perlu didukung semua pihak, salah satunya adalah kiai. Konsepsi membentuk suatu masyarakat toleran dan inklusif memang menjadi cita-cita ajaran Islam, namun perwujudan hal ini tidaklah semudah yang diucapkan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman, yaitu: adanya orientasi hidup transendental yang meletakkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi; ikatan bathin pada nilai-nilai kemanusiaan; kesadaran akan tanggung jawab bersama; pandangan yang lebih mendahulukan kepentingan masyarakat yang toleran.

Konsep masyarakat inklusif dan toleran seharusnya dapat dimulai dari para kiai dan ustadz yang menjadi panutan masyarakat, yang nantinya dapat melahirkan suatu ikatan batin bersama dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran akan tanggung jawab dan lebih mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Selain itu, dapat

¹¹ Acep Aripuddin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 111.

¹² Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Nusantara* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 199.

melahirkan suatu sikap toleran dalam dalam mengekspresikan ajaran agama dengan tidak mengganggu keutuhan lingkungan dan kemanusiaan ideologi lain.¹³

Analisis

Sikap inklusif dalam beragama, tentunya tidak terlepas pada pemahaman prinsip harmoni. Prinsip ini tidak hanya bersifat manusiawi, namun di dalamnya juga terdapat dimensi Ilahi.¹⁴ Sedangkan Alwi Shihab,¹⁵ ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun sikap inklusif, yaitu: setiap kelompok harus mampu menerima perbedaan yang terjadi tanpa menklaim kelompoknya yang paling benar, tanpa mengurangi prinsip-prinsip keagamaan yang sudah diyakini. Sikap saling membenci juga harus ditinggalkan, dengan mengedepankan kesamaan nilai-nilai dalam ajaran agama, misalnya toleransi. Selain itu, peranan tokoh agama sangat membantu dalam mewujudkan sikap toleransi beragama.

Fenomena demikian juga terjadi di daerah Paciran yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Lamongan wilayah pesisir utara. Masyarakatnya yang dikenal sebagai kaum santri, karena banyak pesantren dan kegiatan keagamaan yang ada di daerah tersebut. Masyarakat Paciran

¹³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

¹⁴ Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, 2003, 4.

¹⁵ *Islam Inklusif, menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 35–36.

yang dikenal taat beribadah baik secara transendental maupun sosial dibuktikan dengan maraknya kegiatan keagamaan yang selalu diikuti, hal ini tidak terlepas dari para kiai dan ustadz di desa yang selalu memberikan pencerahan pada umatnya. Salah satunya dapat dilihat dari masjid maupun mushalla yang selalu dipadati para jamaah saat shalat berjamaah. Khusus setiap shubuh, adanya ceramah yang disampaikan oleh para kiai dan ustadz yang sudah dijadwalkan pada masing-masing masjid maupun mushalla yang ada di Kecamatan Paciran.

Sikap inklusif masyarakat Paciran tersebut tidak terlepas dari motivasi yang diberikan para kiai dan ustadz yang sudah dipercaya dalam menyampaikan substansi-substansi agama. Tuntutan pemenuhan spiritual masyarakat yang kemudian menjadi tanggungjawab para kiai dan ustadz sebagai upaya membangun ketaqwaan masyarakat dan membangun sikap inklusif dan harmoni antar ideologi di masyarakat Paciran sebagai bekal kelak di kehidupan akhirat sebagaimana yang sudah diajarkan Islam.¹⁶

Masjid di Kecamatan Paciran beragam, ada yang berlabelkan ideologi tertentu, ada juga yang dapat dijadikan jamaah bersama antar ideologi. Salah satu masjid yang dapat dijadikan simbol keragaman di wilayah pesisir adalah Masjid Darussalam di Desa Blimbing dan Masjid At-Taqwa di Desa Paciran. Kedua masjid tersebut memiliki kiai yang rutin mengisi pengajian untuk jamaah dengan ideologi berbeda.

Masjid Darussalam Desa Blimbing mempunyai kiai dan ustadz yang rutin menjadi imam dan mengisi ceramah setiap shubuh ataupun di

¹⁶ Ahmad Muzayyin, "Peran Kyai Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Paciran (Study di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

luar jamaah shalat. Beliau adalah, K.H. Munir, Ustadz Yunus, K.H. Mashudi, Ustadz Anam, Kiai Amin, dan ustadz Mustaqim. Kiai Mashudi satu-satunya yang memiliki ideologi Nahdhatul Ulama di Masjid Darussalam, sejak awal terjun ke masyarakat, menjadi salah satu imam dan penceramah di Masjid Darussalam dan Musholla Al-Ikhlash Desa Blimbing, yang *nota bene* masjid tersebut digunakan untuk semua golongan, namun tampak sekali symbol dari para kiai lainnya dan para jamaah adalah kelompok Muhammadiyah. Peranan Kiai Mashudi dalam membangun sikap inklusif, salah satunya saat menjadi imam di masjid Darussalam saat shalat shubuh yang tetap menggunakan qunut, sebagai bukti seorang NU yang taat. Meskipun demikian, bukan berarti kiai Mashudi memaksa jamaah untuk membaca qunut, beliau membacanya dengan *sir* (pelan) dan tanpa mengangkat tangan. Apa yang dilakukan Kiai Mashudi, untuk membangun sikap keterbukaan dalam memahami ajaran agama dan juga dalam rangka menghindari konflik antar masyarakat yang memiliki ideologi berbeda dan sebagai pembelajaran jamaah masjid Darussalam dalam menyikapi perbedaan yang bersifat furu'iyah.

Adapun di Masjid at-Taqwa Desa Paciran Kecamatan Paciran sebagai masjid agung Desa Paciran yang letaknya di utara jalan Pantura, terdapat enam kiai yang rutin menjadi imam maupun penceramah di masjid tersebut. Adapun keenam kiai itu adalah K.H. Anwar Mu'rob, K.H. Ahnaf Karim, K.H. Najih Bakar (mewakili kalangan Muhammadiyah), dan K. Muanam, K.H. Munawir Yas'ad, dan K.H. Abdul Ghoni (mewakili kalangan NU). Ketika mereka mendapatkan jadwal sebagai imam di masjid tersebut juga bisa saling memahami satu dengan yang lainnya. Bedanya dengan Masjid Darussalam, bahwa di Masjid At-Taqwa jamaah tidak didominasi satu kelompok ideologi, namun mereka juga dari Muhammadiyah dan NU. Ketika yang menjadi imam itu adalah kiai NU pada jamaah shalat shubuh, qunut juga tetap dibaca dengan *sir* dan tanpa mengangkat tangan dan jamaah dari kalangan Muhammadiyah tetap melaksanakan shalat jamaah di Masjid tersebut. Jamaah menganggap

bahwa kebutuhan mereka melaksanakan shalat di Masjid at-Taqwa adalah untuk mendapatkan ganjaran jamaah yang lebih utama daripada shalat sendirian di rumah, tanpa memperdulikan siapa imam yang terjadwal saat itu. Baik jamaah yang ada di Masjid Darussalam maupun Masjid at-Taqwa, tetap melaksanakan ibadah shalat jamaah itu lebih utama daripada mempermasalahkan imam yang menggunakan qunut maupun tidak.

Para jamaah sendiri menerima apa pesan kiai yang disampaikan setelah jamaah shalat baik shubuh (di Masjid Darussalam), maupun setelah shalat Ashar (di Masjid at-Taqwa). Pandangan masyarakat terhadap para kiai yang terjadwal di dua masjid tersebut, adalah sosok yang mampu memberikan pembelajaran dalam menjalankan ibadah sebagai *sangu* di akhirat. Para kiai juga dianggap sebagai sosok yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Kepatuhan terhadap kiai tersebut tidak terlepas sikap kiai di tengah masyarakat. Meskipun di Desa Paciran terdapat dua tokoh yang berasal dari dua ideologi yang berbeda, namun mereka mampu membangun keberagaman masyarakat dengan menerima kelompok lain dengan baik.

Jika dilihat dari sikap masing-masing kiai yang ada di dua masjid tersebut dengan konsep AGIL dari Talcott Parsons maka dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama, Adaptation* atau adaptasi (A), di mana kiai maupun jamaah saling dapat beradaptasi dengan kondisi eksternal yang sangat kompleks. Jamaah yang beragam sebagaimana di Masjid At-Taqwa yang terdiri dari Muhammadiyah dan NU. Bagi kiai NU yang tetap menggunakan qunut saat shalat subuh tidak merubah sikap jamaah yang dari Muhammadiyah tidak mengikuti jamaah shalat shubuh, meskipun hal itu tidak sesuai dengan keyakinannya, begitu juga dengan jamaah Muhammadiyah tetap mengikuti shalat jamaah yang diimami kiai NU dengan membaca qunut.

Kedua, Goal attainment atau pencapaian tujuan (G), pada setiap ibadah shalat shubuh yang diikuti dua ideologi yang berbeda, dengan beberapa bacaan yang berbeda, sebenarnya ada hal yang penting untuk

digaris bawah, yaitu tujuan yang jelas dalam ibadah shalat jamaah yang dilakukan. Para jamaah mempunyai tujuan bahwa ganjarannya jauh lebih besar daripada shalat sendiri di rumah, hal inilah yang mendorong jamaah untuk tetap melaksanakan ibadah shalat shubuh di masjid, meskipun kiai yang terjadwal bukan dari ideologi yang sama.

Ketiga, Integration atau integrasi (I), di sini struktur yang ada di jamaah Masjid Darussalam maupun Masjid At-Taqwa, harus dapat mengatur hubungan setiap bagian yang menjadi komponen secara terintegrasi. Antara kiai dengan jamaah yang berbeda ideologi, harus saling terbuka dan memahami dalam perbedaan yang sudah dijalani; *Keempat, Latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Sikap saling memahami antara kiai NU yang menjadi imam Shubuh dengan menggunakan qunut, tetapi karena jamaah banyak yang Muhammadiyah, maka bacaan qunut tidak dikeraskan, begitu juga jamaah dari Muhammadiyah maupun NU, tidak membedakan atau memilih imam ketika berjamaah sesuai ideologi masing-masing. Jamaah bisa memahami perbedaan tersebut dan juga saling menjaga sikap inklusif dan harmoni yang sudah dibangun semenjak lama.

Proses membangun sikap inklusif di tengah masyarakat tidak terlepas dari para kiai yang sudah lama merintis hal tersebut. Dalam hal ini, tentunya harus ada komunikasi yang sehat (dialog) sebagaimana dalam Surat an-Nahl ayat 125 (*wa jadilhum billati hiya ahsan*). Menurut Abdullah (2015) ada 5 hal yang diharapkan dalam proses *mujadalah* tersebut: *pertama*, saling mengenal (*al-Ta'aruf*), antar kiai maupun jamaah harus saling mengenal, minimal ideologi yang dipahami masing-masing. *Kedua*, saling memahami (*al-tafahum*). Setelah antar kiai dan jamaah saling mengenal, selanjutnya dapat masuk lebih dalam dengan memahami karakter masing-masing ideologi yang ada berkembang di masyarakat, khususnya Muhammadiyah dan NU.

Ketiga, saling mengasihi (*al-Tarahum*). Di sini harus menghilangkan rasa benci, prasangka buruk, dendam, tertutup dan tindakan diskriminatif yang mengakibatkan ketersinggungan sesama kiai maupun jamaah. *Keempat*, saling bersinergi membangun solidaritas (*al-tadhamun*), saling memahami pada kelompok yang menggunakan qunut maupun tidak, tanpa menklaim bahwa kelompoknya yang paling baik akan menjadi kunci harmoni masyarakat yang dimulai dari penyampaian pesan agama bagi para kiai di komunitas mushalla maupun masjid dan nantinya akan menjadi tradisi bersama di masing-masing masjid maupun mushalla. *Kelima*, hidup berdampingan secara damai tanpa konflik (*al-ta'ayus al-silmi*). Jika kelima tahapan itu sudah dapat dibangun dengan baik dan menjadi *embodied* pada diri masyarakat, maka hal tersebut akan menjadi modal sosial-kultural yang sangat kuat dan berharga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membangun sikap inklusif sebagai upaya mewujudkan harmoni di tengah perbedaan ideologi masyarakat pesisir Lamongan menjadi kewajiban bersama. Umat Islam yang diibaratkan sebagai saudara antara satu dengan yang lainnya tentunya tidak menginginkan terjadinya konflik. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan secara mandiri, maka disinilah peran kiai dan ustadz sebagai figur untuk menghindari terjadinya konflik yang pada dasarnya bersumber dari hal-hal yang bersifat furu'iyah. Sebagaimana yang telah dicontohkan para kiai di Masjid Darussalam Desa Blimbing dan Masjid at-Taqwa Desa Paciran. Para kiai yang berasal dari ideologi berbeda, mampu menanamkan sikap inklusif dalam beragama dengan cara beradaptasi, jelas tujuan yang akan dicapai, integrasi, dan tentunya menjaga kerukunan yang sudah berjalan dengan baik. Sikap saling memahami antar kiai maupun jamaah Muhammadiyah dan NU, dengan tujuan ingin hidup bersama di tengah perbedaan tanpa terjadi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2006). *The Penguin Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books.
- Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (potret dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Depdikbud, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Djamaluddin Acok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emile Durkheim, *The Division In Society*, 1964, New York, Free Press.
- Geertz, Clifford, 1997, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, A. (2012). *Agama Nelayan (Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Izutsu, Toshihiko, 2002, *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill Queen's University Press.

- Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- James P Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jary, D., Jary, J. (1991). *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publishers.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Jones, P., Bradbury, L., & Le Boutillier, S. (2011). *Introducing Social Theory*. Inggris: Polity Press.
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Khozin, *Refleksi Keberagaman dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: UMM Press, 2004
- Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Press.
- Levinso, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2009, Jakarta: Rajawali Pers.
- Maliki, Z. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994, *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*, California: Sage Publications, Inc.
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Terapan dalam Ilmu Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nottingham Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1985.

- Ritzer, George, 1992, *Sociology: a Multiple Paradigm Science*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Robert H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali, 2000.
- Santoso, Happi & Avianto, Purwanita, 1999, Peranan Wanita dalam Perbaikan Pemukiman Nelayan di Pantai Utara Jawa Timur, *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 17(6)
- Sardar, Ziauddin, 1993, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan.
- Sastrahidayat, Ika Rochdjatun, 2009, *Membangun Etos Kerja & Logika Berpikir Islami*, Malang: UIN-Malang Press.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Obor. Jakarta.
- Soetrisno, Loekman, 1997, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006
- Syam, N. (2003). *Tradisi Islam Lokal Pesisiran (Studi Konstruksi Sosial Upacara Pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur)*. Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Zakiah Darajdat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

